

**KONSEP KEBEBASAN MANUSIA BERKEHENDAK  
DALAM *AT-TAFSĪR AL-MUNĪR* KARYA WAHBAH ZUHAILI**



**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**RO'FATUN NISA'**

**NIM: 1504026127**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillahirrahmanirrahim.* Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Didalamnya tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam refrensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 2 September 2019

Deklarator



**Ro'fatun Nisa'**

NIM.1504026127

KONSEP KEBEBASAN MANUSIA BERKEHENDAK  
DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Oleh:

RO'FATUN NISA'  
NIM : 1504026127

Semarang, 2 Oktober 2019

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Zuhad, MA  
NIP.195605101986031004

Pembimbing II

Muntzir, M.Ag.  
NIP.197103071995031001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ro'fatun Nisa'

NIM :1504026127

Jurusan :Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadits)

Judul Skripsi :**Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak dalam Tafsir al-Munir Karya Wahbah Zuhaili**

dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Semarang, 2 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Zuhad, MA**  
NIP.195605101986031004

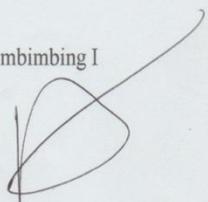


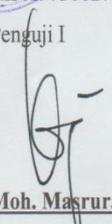
**Mundhir, M.Ag.**  
NIP.197103071995031001

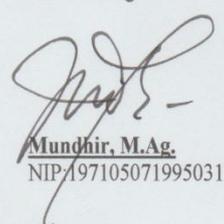
**PENGESAHAN**

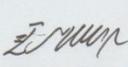
Skripsi saudara Ro'fatun Nisa' dengan NIM 1504026127 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 14 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Tafsir Hadis).

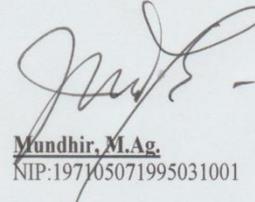
Ketua Sidang  
  
**Dr. Sulaiman, M.Ag.**  
NIP.197306272003121003

Pembimbing I  
  
**Dr. Zuhad, MA**  
NIP.19560510 198603 1004

Penguji I  
  
**Moh. Masrur, M.Ag.**  
NIP.197208092000031003

Pembimbing II  
  
**Mundhir, M.Ag.**  
NIP.197105071995031001

Penguji II  
  
**Dr. Safi'i, M.Ag.**  
NIP.196505061994031002

Sekretaris Sidang  
  
**Mundhir, M.Ag.**  
NIP.197105071995031001

## MOTTO

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.(Qs. Ar-Ra'du: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mushaf Aisyah: Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 250

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha ( dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vocal tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- <sup>ˆ</sup>	Fathah	A	A
-----◉-----	Kasrah	I	I
-----◉-----	Dhammah	U	U

### b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang(*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَـ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

3. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūṭah* ada dua yaitu:

a. *Tā' Marbūṭah* hidup

*Tā' Marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

b. *Tā' Marbūṭah* mati

*Tā' Marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua

kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudah al-atfāl*

#### 4. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْن : *zayyana*

#### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

##### a. Kata sandang diikuti huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### b. Kata sandang diikuti huruf *qamariyyah*

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل : *ar-rajulu*

#### 6. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : *syai'un*

#### 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, isim, maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna*

#### 8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'an*

#### 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيد الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt *biqaulināAlḥamdulillāhirabi al'ālamī* yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Shalawat beserta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang selalu kita harapkan Syafa'atnya di dunia maupun kelak di akhirat nanti.

Skripsi yang berjudul **KONSEP KEBEBASAN MANUSIA BERKEHENDAK DALAM AT-TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH ZUHAILI** ini dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Starta satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan, doa, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing II, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Zuhad, MA selaku pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ihlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Kedua orang tuaku, Abah 'Qowi Sholahuddin' dan Ummi 'Sulistyatin' yang dari awal terus mendoakan dan merestui setiap langkah serta kasih sayangnya menjadi inspirasi dan semangat. *Nyuwun doa pangestunipun Abah Ummi, mugi piningan sehat, tambah istiqamah.*
7. Suami tercinta Muhammad Nawawi yang luar biasa sabar, selalu menyemangati, mendukung dan selalu mendampingi selama ini dari mulai semester satu sampai pada ahir perjuanganku di strata S1 ini. Terima kasih

telah memberiku ijin dan kesempatan untuk belajar lagi. Sehat selalu sayang, semoga tambah istiqamah, dan semoga Allah selalu menyertai langkahmu.

8. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa dan memberikan restu kepada anaknya ‘Muhammad Nawawi’ untuk menjadi imam yang baik untukku. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa bapak-ibu serta memberikan *rahmat-Nya* sehingga bapak dan ibu termasuk dalam golongan *khusnu al-khātimah*.
9. Semua teman-teman penulis yang ikut mendoakan, keluarga besar LAZIS Baiturrahman semoga semakin luas menebar manfaat untuk ummat dalam rangka ‘bersinergi untuk berbagi’, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik langsung maupun tidak langsung membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terima kasih doa dan dukungannya baik material maupun non-material. *Jazākumullah khairan kasīrā*.

Penulis menyadari atas kekurangan dan keterbatasan yang kemungkinan besar penyusunan skripsi ini jauh kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya untuk penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Oktober 2019

Penulis

**Ro’fatun Nisa’**

**1504026127**

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
HALAMAN JUDUL.....	I
DEKLARASI KEASLIAN.....	II
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	IV
HALAMAN PENGESAHAN.....	V
HALAMAN MOTTO.....	VI
HALAMAN TRANSLITERASI.....	VII
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	XIII
DAFTAR ISI.....	XVI
HALAMAN ABSTRAK.....	XIX
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak	
1. Pengertian Kebebasan.....	10
2. Pengertian Manusia.....	11
3. Kebebasan Manusia dalam Berkehendak.....	13
B. Kehendak Tuhan dan Kebebasan Manusia.....	15

1. Pandangan Jabariyyah.....	16
2. Pandangan Qadariyyah.....	17
3. Pandangan Mu'tazilah.....	18
4. Pandangan Asy'ariyyah.....	18

### BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN

#### A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

1. Profil.....	20
2. Latar Belakang Pendidikan.....	20
3. Guru dan Murid.....	21
4. Karya-karya.....	22
5. <i>Manhaj</i> dan Karakteristik <i>at-Tafsīr al-Munīr</i> .....	23

#### B. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak Dalam *at-Tafsīr al-Munīr*

1. Tafsir Qs. An-Nisa' (4): 78-79.....	25
2. Tafsir Qs. Yunus (10): 100.....	32
3. Tafsir Qs. Hud (11): 6.....	34
4. Tafsir Qs. Nahl (16): 37.....	37
5. Tafsir Qs. Al-Isra' (17): 97.....	40
6. Tafsir Qs. Maryam (19): 25.....	43
7. Tafsir Qs. Al-Hajj (22): 70.....	46
8. Tafsir Qs. Al-Qamar (54): 49.....	48
9. Tafsir Qs. Al-Insan (76): 29-30.....	51
10. Tafsir Qs. Al-Takwir (81): 29.....	53
11. Tafsir Qs. Al-Balad (90): 8-10.....	54
12. Tafsir Qs. Al-An'am (6): 59.....	56

13. Tafsir Qs. Al-Hadid (57): 22.....62

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN DAN PANDANGAN WAHBAH ZUHAILI  
TERHADAP KEBEBASAN MANUSIA BERKEHENDAK.....66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran-saran.....77

## ABSTRAK

Kebebasan berkehendak dalam diri manusia merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas. Bahkan kebebasan ini menjadi problema tersendiri yang tercatat mempunyai sejarah penting dalam pemikiran Islam, bahkan problematika ini dapat menghambat manusia dalam berkreasi. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir mempunyai paradigma yang berbeda dari berbagai macam pemikiran kalam, yaitu pemikiran yang moderat dibanding pemikiran kalam pada umumnya. Wahbah Zuhaili menyuguhkan pandangan tentang kebebasan manusia dalam berkehendak bahwa manusia mempunyai daya yang dimiliki yang dapat berpotensi merubah kehidupannya menjadi manusia yang mulia dengan tetap berpegang pada *qadā'* dan *qadar* Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran serta pandangan Wahbah Zuhaili tentang kebebasan manusia berkehendak dalam at-Tafsīr al-Munīr. Dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi jawaban dan solusi bagi persoalan tentang kehendak Tuhan dan hak pada diri manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dan wacana pengetahuan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau disebut juga *library research* dengan pendekatan sosio-historis dan menganalisa dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, dan menganalisa.

Temuan daripada penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa manusia diberikan oleh Allah kebebasan dalam berkehendak yang diatur dan dibatasi dengan *sunnah*-Nya. Manusia diberikan bekal berupa daya potensi berupa akal fikiran dan kekuatan untuk berjuang. Dan dengan kebebasan dan potensi ini manusia diharuskan untuk berusaha untuk mencapai apa yang ia inginkan. Kebebasan ini diberikan agar manusia berlomba-lomba menjadi hamba yang terbaik, menjadi manusia yang mulia di sisi Allah sebagai *khalifatullah* namun, dengan kebebasan yang diberikan ini manusia juga kelak akan dimintai pertanggung jawabannya atas pilihan yang mereka ambil. Manusia akan mendapatkan pahala karena pilihannya kepada jalan kebaikan dan akan disiksa karena pilihannya yang salah yaitu terjerumus ke dalam jalan kemaksiatan.

**Key word:** Kebebasan, Berkehendak, *at-Tafsīr al-Munīr*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebebasan merupakan hak yang diberikan untuk semua makhluk hidup di dunia ini. Berbicara mengenai kebebasan, kebebasan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu kebebasan jasmani, kebebasan moral, dan kebebasan berkehendak.<sup>2</sup> Islam pun sebagai agama memberikan kebebasan kepada manusia dalam beberapa hal. Namun, dalam teologi Islam, terdapat dua macam pandangan mengenai kebebasan manusia dan kehendak Tuhan.

Aliran teologi yang memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan berpegang pada kebebasan manusia di dalam berbuat dan berkehendak berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan tidak mutlak, tetapi dibatasi dengan *sunnah*-Nya sendiri. *Sunnah* Tuhan tidak pernah berubah seperti *sunnah* api adalah membakar dan tidak akan pernah berubah menjadi tidak membakar. Jika terdapat sesuatu yang tidak terbakar oleh api seperti asbestos, bukan berarti api kehilangan sunnahnya untuk membakar, tetapi asbestos itulah yang mempunyai unsur tidak terbakar oleh api. Segala sesuatu mempunyai *sunnah*-nya sendiri-sendiri. Aliran yang memberikan kedudukan rendah terhadap akal berpendapat tidak ada kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak. Kekuasaan Tuhan adalah mutlak dan tidak terbatas. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditetapkan oleh Tuhan sejak zaman 'azali dan dengan kekuasaan serta kehendak mutlak-Nya.<sup>3</sup>

Mengambil dari dua pandangan aliran Kalam, Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya al-Munir mempunyai pandangan yang cukup moderat. Dalam QS al-Hajj: 70

---

<sup>2</sup> M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010, hlm. 84

<sup>3</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Penerbit Erlangga, Jakarta, t.th., hlm. 139-140

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ

إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٧﴾

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*Lauh Mahfūz*). Sesungguhnya yang demikian itu sangatlah mudah bagi Allah.<sup>4</sup>

Wahbah Zuhaili menafsiri ayat di atas bahwa Allah mengetahui semua tingkah dan *hal ihwāl* manusia serta apa yang mereka perselisihkan. Segala yang terjadi dan berlangsung di alam ini telah tertulis di sisi Allah dalam *Ummu al-Kitāb*, yaitu di *Lauh Mahfūz*. Sesungguhnya pengetahuan yang komprehensif dan total tentang segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi serta peradilan untuk memberi putusan di antara orang-orang yang berselisih adalah sangat mudah bagi Allah. Apa yang akan di lakukan para hamba telah di ketahui oleh Allah sama seperti apa yang mereka kerjakan. Sebelum penciptaan, Allah telah mengetahui bahwa orang ini taat dengan kemauan sendiri, bahwa orang ini membangkang dan maksiat dengan kemauan sendiri, dan Allah mencatat semua itu di sisi-Nya. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan semua itu adalah sangat mudah bagi Allah.<sup>5</sup>

Dalam ayat yang lain Wahbah Zuhaili juga menafsirkan QS. an-Nisa' ayat 78-79;

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ  
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ  
مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مَنْ عِنْدَ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ

<sup>4</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir bil Hadis*, Cordoba, Bandung, 2014, hlm. 340

<sup>5</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Gema Insani, Jakarta, 2016, jilid 9, hlm. 272-273

يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. Qs an-Nisa': 78-79<sup>6</sup>

Dalam at-Tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili memberi contoh kepastian tentang kematian bahwa, orang yang sudah sampai ajalnya tidak akan ditangguhkan kematiannya. Kematian adakalanya terjadi didalam benteng yang kukuh, di gedung-gedung, atau di medan tempur. Kematian Khalid bin Walid di atas ranjang adalah suatu hal yang bisa kita jadikan pelajaran, padahal Khalid bin Walid adalah tentara yang sering pergi berperang dan selalu pulang dengan selamat walaupun sering terkena serangan lawan dengan anak panah yang menancap di tubuhnya atau sabitan pedang yang melukainya. Jika ajal sudah datang, ruh pasti akan meninggalkan raga, baik karena mati dibunuh, mati biasa, maupun sebab-sebab yang lain.<sup>7</sup>

Adapun kesusahan, kemudahan, kemenangan, dan kekalahan, berdasarkan keputusan (*qadā'*) dan kekuasaan (*qadar*) Allah. Yang menciptakan semua itu adalah Allah. Kesejahteraan dan kelapangan rizki

<sup>6</sup> Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir bil Hadis, Cordoba, Bandung, 2014, hlm. 90

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, Tafsir al-Munir, jilid 3,... hlm. 173

yang kalian peroleh adalah berkat anugerah Allah. Adapun kesempitan dan kesusahan mendapatkan rizki adalah disebabkan oleh dosa-dosa kalian.<sup>8</sup>

Keburukan dan kejelekan yang menimpa manusia adalah akibat dari kelalaian manusia dalam mengetahui aturan dan hukum Allah. Segala sesuatu telah di ciptakan oleh Allah, namun dalam masalah sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan oleh perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia dalam memahami aturan dan kaidah umum yang telah diciptakan Allah.<sup>9</sup>

Dari paparan di atas, terlihat bahwa pemikiran Wahbah Zuhaili mengenai kebebasan manusia berkehendak tidak hanya condong pada satu paham aliran kalam, baik itu Jabariyyah yang pasif hanya bergantung pada kehendak Allah tanpa ada usaha dari manusia itu sendiri, atau pandangan Qadariyyah yang tidak mengakui adanya kehendak dan campur tangan Tuhan dalam setiap aktifitasnya. Yang menarik dari pemikiran Wahbah Zuhaili ini adalah pandangan yang moderat tentang kebebasan manusia dan kehendak Tuhan sehingga dalam pandangannya manusia bebas melakukan apa yang mereka kehendaki, baik ingin mengikuti atau tidak mengikuti sistem yang telah di buat oleh Allah sehingga manusia bebas memilih apa yang akan mereka perbuat tapi, kebebasan ini tidak mutlak karena kebebasan manusia itu dibatasi oleh aturan Allah dan kekuasaan Allah sehingga pada akhirnya nanti manusia menanggung konsekuensi akibat dari aktifitas yang mereka pilih dan akan dibalas dengan balasan yang sepadan dengan apa yang diperbuat.

Dengan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian terhadap penafsiran-penafsiran Wahbah Zuhaili tentang konsep kebebasan manusia dalam at-Tafsīr al-Munīr dengan judul **“KONSEP KEBEBASAN MANUSIA BERKEHENDAK DALAM AT-TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH ZUHAILI”**.

---

<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3,...hlm. 173

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3,...hlm. 172

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai konsep kebebasan manusia dalam at-Tafsīr al-Munīr menurut Wahbah Zuhaili.
2. Bagaimana pandangan Wahbah al-Zuhaili terhadap konsep kebebasan Manusia dalam at-Tafsīr al-Munīr.

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai suatu tujuan yang mendasari, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Wahbah Zuhaili menafsiri ayat-ayat tentang konsep kebebasan manusia.
- b. Untuk mengetahui pandangan Wahbah Zuhaili tentang konsep kebebasan manusia.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir juga menjadi wacana dan pengetahuan.
- b. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang di terima oleh praktisi, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan. Dan penelitian ini di harapkan menambah sumbangsih pemikiran pada era ini dan masa depan.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Secara eksplisit, penulis belum menemukan penelitian tentang konsep kebebasan manusia berkehendak dalam al-Qur'an perspektif at-Tafsīr al-

Munīr karya Wahbah Zuhaili. Namun, secara umum penulis telah menemukan penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Nur Askhonah yang berjudul “*Kehendak Bebas dalam al-Qur’an*”. Skripsi ini membahas mengenai kehendak bebas dalam al-Qur’an dengan perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Dan fokus penelitian ini lebih melihat pada kebebasan manusia dalam perpektif al-Qur’an menurut pandangan tafsir Al-Misbah.<sup>10</sup>

Kedua, penulis menemukan penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Ali Dafir yang berjudul “*Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*”. Penelitian ini membahas mengenai pemikiran Muhammad Abduh tentang kebebasan manusia dalam memilih hal yang baik atau buruk, persoalan mengenai perbuatan manusia dan kehendak Tuhan.<sup>11</sup>

Dari berbagai penulisan yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas mengenai konsep kebebasan manusia berkehendak perspektif Wahbah Zuhaili dalam *at-Tafsīr al-Munīr* maka penulis memastikan letak orisinalitas dan kebaruan penulisan yang penulis buat.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang berjudul Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak dalam *at-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah ini adalah penelitian tafsir tematik yang berfokus pada satu tema tertentu dalam hal ini bertema tentang kebebasan manusia berkehendak. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka penulis harus menguraikan apa-apa saja yang terkait dengan judul penelitian ini kemudian dianalisa demi mendapatkan kesimpulan yang tepat. Dan agar peneliti ini dapat berjalan secara rasional dan terarah maka

---

<sup>10</sup> Nur Askhonah, *Kehendak Bebas Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang, 2018)

<sup>11</sup> Ali Dafir, *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*, Skripsi,(Fakultas Usuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

penulis membutuhkan sebuah metode. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>12</sup> Metode bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis tertentu dan teori ilmu pengetahuan dalam bentuk proses penelitian empiris.<sup>13</sup>

Dalam rangka untuk menyelesaikan penulisan skripsi, penulis menggunakan metode-metode sebagaimana berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep kebebasan manusia. Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat *library research* atau penelitian kepustakaan dengan subjek dan objeknya.<sup>14</sup> Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>15</sup> Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya penelitian kepustakaan hanya pada bahan-bahan koleksi tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>16</sup>

### **2. Pengumpulan Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian, disamping perlu menggunakan metode yang tepat juga perlu memilih tehnik dan alat pengumpulan data yang relevan.

---

<sup>12</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Husus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 13

<sup>13</sup> Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian : Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, cet.2, hlm. 6

<sup>14</sup> Nasiruddin Baidan, *Metodologi Husus Penelitian Tafsir*,... hlm. 103

<sup>15</sup> Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 3

<sup>16</sup> Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*,...hlm. 1-2

Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses tersebut akan digunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan<sup>17</sup> Dan metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yang disebut dengan tehnik dokumenter.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder, yaitu;

- a. Sumber data primer: yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.<sup>19</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan adalah *at-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili.
- b. Sumber data sekunder: yaitu data penunjang dalam bentuk dokumen berisi informasi yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>20</sup>

### 3. Analisis Data

---

<sup>17</sup> Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*,...hlm. 171-172

<sup>18</sup> Mestika ZED, *Metode Penelitian Kepustakaan*,...hlm. 191

<sup>19</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1983, hlm. 93

<sup>20</sup> Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm. 133

Penelitian ini akan mengkaji, memahami, menelaah, dan menganalisis tafsir ayat-ayat tentang konsep kebebasan manusia dalam at-Tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.

Metode yang dirasa tepat dalam menganalisis penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi yang disusun, dijelaskan, dan di analisis.<sup>21</sup> Metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang aktual yang mana sebelumnya data-data penelitian akan dikumpulkan dan disusun, dijelaskan kemudian di analisa secara teliti dan terperinci. Oleh karenanya metode ini sering disebut dengan metode analitik.<sup>22</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara umum, rancangan penelitian tersusun atas 3 bagian, yaitu; pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun penelitian menjadi lima bab yang masing-masing memuat beberapa sub-sub.

Bab *pertama*; membahas mengenai persoalan-persoalan yang terkait dan menjadi batasan agar penelitian lebih terarah. Pada bab pertama ini akan meliputi Latar Belakang yang memuat tentang alasan pengambilan judul penelitian, Rumusan Masalah yang berisi tentang apa yang akan di bahas dan di teliti dalam penulisan skripsi, Tujuan dan Manfaat Peneliti, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian yang mencakup Jenis penelitian, pengumpulan Data, Sumber data, dan Metode Analisis data.

Bab *kedua*; Membahas mengenai tentang Landasan Teori yang berisi tentang gambaran umum tentang Konsep Kebebasan Manusia dalam Berkehendak, dan Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia.

---

<sup>21</sup> Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian*,... hlm. 14

<sup>22</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1989, hlm.140

Bab *ketiga*; Memuat tentang Biografi Wahbah Zuhaili dan penafsirannya mengenai ayat-ayat tentang Konsep Kebebasan Manusia Berkehendak.

Bab *keempat*; Mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang Konsep Kebebasan Manusia secara kritis kemudian di analisis.

Bab *kelima*; Pada bab terakhir ini adalah Penutup, dimana penulis akan memberikan Kesimpulan tentang pembahasan yang telah dikaji dan teliti. Dan juga penulis membuka kritik dan saran dari para pembaca agar penelitian ini lebih bisa di sempurnakan.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Konsep Kebebasan Manusia

##### 1. Pengertian Kebebasan

Kata bebas dalam bahasa Arab adalah حر, sedangkan kebebasan adalah الحرية.<sup>23</sup> Sedangkan kata kebebasan adalah kata imbuhan dari bentuk dasar bebas yang berarti lepas sama sekali, tidak terhalang, tidak terganggu sehingga bisa bergerak, berbuat, dan berbicara dengan leluasa. Bebas juga di artikan tidak terikat dengan aturan tertentu, atau merdeka dari jajahantampa dipengaruhi oleh negara asing.<sup>24</sup>

Bebas berarti adanya kemungkinan untuk melakukan suatu tindakan dengan tidak dibatasi oleh suatu keterikatan atau paksaan dari pihak lain. Dengan pengertian yang lebih luas, Franz Magnis (1979) mengatakan bahwa bebas adalah;

- a. Dapat menentukan tujuannya sendiri dan apa yang dikehendakinya.
- b. Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya.
- c. Tidak terpaksa atau terikat untuk dalam menentukan pilihan karena orang lain atau kekuasaan apapun.

Dari pengertian tersebut terbatas pada kehendak manusia itu sendiri yang disadari, disengaja, dan dilakukan dengan tujuan tertentu dalam batas kemampuannya. Jadi bebas adalah lepas dari keterpaksaan dan keterikatan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, hlm. 251

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hlm. 144-145

<sup>25</sup> M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010, hlm. 83-84

Berbicara mengenai kebebasan, Islam adalah agama yang relatif tergantung dari sudut mana kita memandang kebebasan itu sendiri. Didalam teologi Islam, manusia akan mendapat kebebasan berkehendak (*free will and free act*) sebagai lawan daripada takdir.<sup>26</sup>

## 2. Pengertian Manusia

Didalam al-Qur'an, ada tiga nama manusia yang disebut, yaitu;

- a. الانسان- انس – اناس – ناس
- b. بشر
- c. بني ادم – ذرية ادم

Menurut beberapa tafsir, manusia sebagai *basyar* lebih menunjukkan sifat lahiriyah serta persamaannya dengan manusia sebagai satu keseluruhan sehingga Nabi pun disebut dengan *basyar*. Sedangkan nama insan yang berasal dari *أُنْسٌ* yang berarti jinak, harmoni, tampak, atau dari kata *نسي* yang artinya lupa, atau *ناس يُنُوسُ* yang artinya berguncang, menunjukkan manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia disebut insan mengandung arti sebagai makhluk psikologis (individu), sedang *الناس* mengandung arti sebagai makhluk sosial. Perbedaan manusia antara satu dengan yang lain bisa karena perbedaan fisik, bisa juga perbedaan mental, dan kecerdasan.

Dalam al-Qur'an manusia juga disebut dengan *نفس* dan mempunyai berbagai makna.

- a. Sebagai totalitas manusia dalam QS al-Maidah: 32
- b. Sebagai sesuatu dalam diri manusia yang melahirkan tingkah laku. Disebut dalam QS ar-Ra'd: 11
- c. Sebagai diri Tuhan seperti di sebut yang disebut dalam QS al-An'am: 12

---

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, cet. 5, hlm. 31

Sedangkan nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia menunjukkan manusia berpotensi baik dan buruk.<sup>27</sup>

Dalam ilmu mantiq kita temukan sebuah rumusan yang juga sekaligus membedakannya dari hewan, yaitu *al-insānu ḥayawānu an-nāṭiqun*, yang artinya manusia adalah hewan yang berfikir. atau disebut juga *homo sapiens* yang berarti makhluk yang mempunyai budi (akal).<sup>28</sup> Manusia berkata-kata dan mengeluarkan pendapat dengan berdasarkan pikirannya.<sup>29</sup> Manusia mempunyai desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan, dan bisa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar sehingga menjadi kotor.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. as-Syams:7-10)<sup>30</sup>

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan menciptakan jiwa manusia sebagai sesuatu yang sempurna. Kata *wa* pada *wa nafs* adalah bentuk *qasam*. Dalam al-Qur'an kata yang dijadikan sumpah Tuhan mengacu pada sesuatu yang mengandung arti dahsyat, hebat, rumit. Kalimat *wa nafs* menunjukkan bahwa *nafs* itu sesuatu yang memiliki kualitas hebat, dahsyat, rumit, dan sempurna. Dalam kalimat berikutnya

---

<sup>27</sup> Achmad Mubarak, *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia; Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, IIT Indonesia, Jakarta 2009, hlm. 17-18

<sup>28</sup> Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 3

<sup>29</sup> Endang Saifudin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hlm.14

<sup>30</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2008, hlm. 595

*wa mā sawwāhā* secara tegas menyebutkan kesempurnaan dari jiwa itu. Wujud dari kesempurnaan itu di antaranya di berikan potensi untuk memahami perilaku (nilai-nilai) buruk dan membedakannya dengan perilaku takwa atau perilaku baik. Semua manusia pada desain awalnya dipersiapkan untuk untuk mampu membedakan yang buruk dari yang baik, tetapi apakah potensi itu akan menjadi aktual atau tidak masih bergantung pada proses berikutnya.<sup>31</sup>

Didalam memperjuangkan moral sebagai makhluk yang disebut dengan manusia, dalam kehidupan manusia penuh dengan perjuangan moral tak berkesudahan. Didalam perjuangan ini, Allah berpihak kepada manusia asalakan manusia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karean di anatara ciptaan Tuhan, manusia memiliki posisi yang unik, ia diberi memiliki kebebasan berkendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi ini. Misi ini adalah perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia yang di katakan dalam al-Qur'an sebagai sebuah amanah.<sup>32</sup>

### **3. Kebebasan Manusia dalam Berkehendak**

Manusia dicirikan dengan sebuah intelegensi sentral atau total, bukan sekedar parsial atau pinggiran. Manusia ditandai dengan kehendak bebas bukan sekedar insting. Manusia juga dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekedar reflek-reflek egoistis. Sedangkan binatang tidak mengetahui apa-apa diluar dunia indrawi. Binatang tidak dapat melakukan pilihan yang bertentangan dengan naluri meskipun secara insting dapat melakukan pengorbanan.

Berkeanan dengan manusia, dapat juga dikatakan bahwa manusia memiliki kemampuan mengetahui kebenaran, baik yang absolut atau yang relatif, menghendaki kebaikan yang esensial maupun

---

<sup>31</sup> Zaky Mubarak, *Akidah Islam*,...hlm. 25

<sup>32</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok alQur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 27-28

yang sekunder.<sup>33</sup> Dengan kata lain manusia memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berdaulat untuk memilih.

Menurut Anselm seorang filsuf agama, definisi kebebasan manusia dalam memilih (*freedom of choice*) adalah kemampuan untuk mempertahankan kelurusan dari kehendaknya sendiri. Bahwa di dalam diri manusia ada kebebasan untuk memilih dan kemampuan untuk berbuat dosa dan kejahatan. Bahkan dosa dan kejahatan itu tidak akan menampakkan diri jika kebebasan memilih tidak berperan didalamnya.<sup>34</sup>

Menurut Anselm kebebasan adalah kemampuan untuk berbuat kebaikan dan keadilan, dan ini mempunyai arti melakukan hal-hal yang benar dan melakukan semua itu dengan alasan yang benar.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Ghazali Munir dalam bukunya,<sup>36</sup> Muhammad Abduh dalam bukunya *Risālah Tauhīd* mempunyai pandangan tentang perbuatan manusia. Ia berpijak pada ciri husus pada manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, yaitu berpikir dan *ikhtiyār* dalam amal perbuatan menurut petunjuk akal. Dan demikianlah wujud yang diberikan Tuhan yang diberikan kepada manusia beserta ciri hususnya.

Berpijak dari adanya akal dan *ikhtiyār* bagi manusia, maka dalam agama terdapat dua ketetapan besar yang merupakan tiang kebahagiaan pada seluruh amal perbuatan manusia, yaitu;

---

<sup>33</sup> Frithjof Schuon, *Hakikat Manusia*, Terj: Ahmad Norma Permata, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 85

<sup>34</sup> John K Roth, *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, Terj: Ali Noer Zaman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 94

<sup>35</sup> John K Roth, *Persoalan-persoalan*,...hlm. 96

<sup>36</sup> Ghazali Munir, *Tuhan Manusia dan Alam: Dalam pemikiran Muhammad Shalih as-Samarani*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 143

- a. Manusia mempunyai usaha yang bebas berdasarkan kehendaknya dan kekuasaannya yang dapat membawa pada kebahagiaannya.
- b. Kekuasaan Tuhan itu merupakan tempat kembalinya para mahluk. Dan di antara tanda kekuasaan Tuhan adalah kesanggupan-Nya memisahkan manusia dari apa yang dikehendaknya, dan tidak seorangpun selain Tuhan yang sanggup menolong manusia terhadap apa yang tidak mungkin dicapainya.<sup>37</sup>

Dengan demikian bagi Muhammad Abduh manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya berdasarkan pertimbangan akalnyanya. Karena itu Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk berdoa kepada *al-Khāliq* Yang Maha Tunggal, setelah manusia menumpahkan kehendaknya secara sungguh-sungguh dalam berpikir dan bekerja secara teratur.

Pemikiran Muhammad Abduh mengenai manusia ini lebih rasional yang dikarenakan berdasarkan pemilihan akal bagi manusia, sehingga ia mempunyai kebebasan untuk melakukan pekerjaan. Dan dengan kebebasan itulah manusia dapat dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan yang di lakukannya.<sup>38</sup>

Tidak jauh dari pandangan golongan Maturidiyyah bahwa Manusia bebas untuk berbuat dengan daya yang telah diberikan kepadanya. Atas dasar inilah pemberian upah dan hukuman diberikan kepada manusia yang salah dalam menggunakan daya yang diberikan dan memberika upah atas pemakaian daya yang benar.<sup>39</sup> Kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah berupa daya yang telah dikehendaki Tuhan. Namun, kebebasan di sini bukan berarti bebas dari apa yang tidak dikehendaki Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan

---

<sup>37</sup> Ghazali Munir, *Tuhan Manusia*,...hlm. 143

<sup>38</sup> Ghazali Munir, *Tuhan Manusia*,...hlm 144

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*,...hlm. 113

manusia memilih hanya pada apa yang disukai Tuhan dan apa yang tidak diridhai-Nya.<sup>40</sup>

## **B. Kehendak Tuhan dan Kebebasan Manusia**

Tuhan mempunyai kuasa dalam penciptaan alam semesta tentunya mempunyai kehendak. Yang kita tahu, bahwa ketika Tuhan mengatakan *Kun fayakun*, maka terjadilah. Persoalannya sampai manakah manusia bergantung kepada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dalam menentukan perjalanan hidupnya dengan *qaḍā'* *qadar*-Nya. *Qaḍā'* artinya ketetapan, keputusan, atau kepastian dari Allah. *Qaḍā'* Allah tentang sifat alam dan makhluk, misalnya air yang menyebar di tempat yang datar dan mengalir ke tempat yang lebih rendah. Sedangkan *qadar* adalah kadar, ukuran, atau ketentuan. *Qadar* Allah berarti Allah telah memberi kadar ukuran yang telah ditetapkan kepada makhluknya termasuk kadar batas kemampuan maksimal makhluknya.<sup>41</sup>

### **1. Pandangan Jabariyyah**

Jabariyyah bersal dari kata *jabara* yang artinya memaksa. Memang dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa. Dalam istilahnya disebut *fatalism* atau *predestination*. Dimana perbuatan-perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah dari semula oleh *qaḍā'* dan *qadar* Allah.<sup>42</sup>

Menurut kaum Jabariyyah kehendak Tuhan bersifat mutlak. Manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia terikat oleh kehendak mutlak Tuhan. Menurut mereka segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh *qaḍā'* dan *qadar* Allah. Artinya segala perbuatan yang dikerjakan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia, tetapi diciptakan oleh Tuhan dengan kehendak-Nya. Oleh karenanya manusia tidak mempunyai kebebasan dalam berbuat, manusia menjadi terpaksa

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*,...hlm. 114

<sup>41</sup> Zaky Mubarak, *Akidah Islam*,...hlm. 135

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*,...hlm. 33

(*majbūr*) dan tidak memiliki kemampuan. Dalam hal ini manusia seperti wayang dan Tuhan sebagai dalangnya.<sup>43</sup>

Dalil-dalil yang digunakan patokan oleh kaum Jabariyyah diantaranya adalah;

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۗ إِنْ يَشَاءْ يُدْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ

بَعْدِكُمْ مِمَّا يَشَاءُ ۚ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَةِ قَوْمٍ ۚ آخَرِينَ ﴿١١٣﴾

Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain. QS Al-an'am: 133<sup>44</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١٦﴾

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. QS as-Shāffāt: 96<sup>45</sup>

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ

مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. QS al-Hadid: 22<sup>46</sup>

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. QS al-Insān: 30<sup>47</sup>

## 2. Pandangan Qadariyah

<sup>43</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, hlm. 81-82

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 145

<sup>45</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 449

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 539

<sup>47</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,...hlm. 580

Qadariyyah adalah kelompok yang menolak qadar (ketentuan Tuhan). yakni kelompok yang tidak percaya adanya ketetapan Tuhan terhadap segala segala urusan atau perkara. Mereka menolak kepercayaan bahwa Allah telah menetapkan segala urusan sebelum diciptakan. Dalam tinjauan filosofis, manusia bebas dan merdeka menentukan nasib perjalanan hidupnya, bahagia sengsara, menjadi orang sesat atau mendapatkan hidayah, memilih surga atau neraka. Menurut mereka tiap-tiap hamba Allah diciptakan bagi segala perbuatannya, dia dapat berbuat segala sesuatu atau meninggalkan atas kehendaknya sendiri. Dalam *Tārikhu al-Fikri al-Falsafi fi al-Islam* Qadariyyah adalah golongan yang berpegang pada kebebasan manusia memilih dan tidaknya dan merdeka dalam berkehendak.<sup>48</sup>

Bertolak belakang dengan aliran Jabariyyah, aliran Qadariyyah mempunyai pendapat bahwa manusia bebas menentukan perjalanan hidupnya sendiri. Manusia mempunyai *qudrah* (kekuasaan) untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk kepada *qadar* Tuhan.<sup>49</sup> Allah menciptakan manusia dalam keadaan mempunyai kehendak pribadi berupa kebebasan untuk memilih dan menentukan kehendaknya sendiri.<sup>50</sup>

### 3. Pandangan Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah mengintrodusir paham Qadariyyah tentang perbuatan manusia bahwa semua perbuatan manusia adalah diciptakan oleh manusia sendiri, bukan oleh Tuhan. Sebelumnya Tuhan tidak mempunyai hubungan dengan perbuatan dan pekerjaan manusia, hanya saja setelah perbuatan itu dilakukan oleh manusia barulah Tuhan mengetahuinya. Dalam hal ini Tuhan tidak lagi bekerja, karena *qudrah*-Nya telah diberikan kepada manusia.<sup>51</sup> Mereka menegaskan bahwa

---

<sup>48</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam*,...hlm. 88

<sup>49</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam*,...hlm. 89

<sup>50</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Qadha dan Qadar: Berdaarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj; Yunus, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2014, hlm. 84

<sup>51</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Qadha dan Qadar*,...hlm. 91

ilmu-ilmunya tidak mendahului terjadinya, dan Tuhan baru mengetahui hakikat semua itu setelah diciptakan dan diadakan.<sup>52</sup> Mereka juga berpendapat bahwa kehendak Tuhan tidaklah mutlak. Dalam hal ini yang mempunyai kewenangan adalah manusia itu sendiri, Tuhan hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang timbul dari peraturan itu sendiri.<sup>53</sup>

#### 4. Pandangan Asy'ariyyah

Dalam hal kebebasan manusia berkehendak kaum Asy'ariyyah lebih dekat kepada kaum Jabariyyah daripada Mu'tazilah. Karena dalam kelemahannya manusia banyak bergantung kepada kehendak Tuhan dan kekuasaan Tuhan. Dalam hal perbuatan manusia ini Asy'ariyyah menggunakan teori *kasab* sebagai sebuah gambaran hubungan perbuatan manusia dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Menurut kaum Asy'ariyyah *iktisab* adalah suatu hal yang terjadi dengan perantara daya yang diciptakan dan dengan demikian suatu perolehan atau *kasb* bagi orang yang dengan dayanya perbuatan itu timbul. *Kasb* atau perolehan mengandung arti keaktifan dan dengan demikian tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Tetapi keterangan bahwa *kasb* itu adalah ciptaan Tuhan, menghilangkan arti keaktifan itu sehingga pada akhirnya manusia bersifat pasif dalam perbuatan-perbuatannya.<sup>54</sup>

Dalam argumen Asy'ariyyah bahwa *kasb* tidak akan terjadi kecuali melalui daya yang diciptakan dalam diri manusia, pada hakikatnya mengandung arti bahwa dibutuhkan tempat jasmani untuk belakunya perbuatan-perbuatan Tuhan. Tegasnya dalam perbuatan *involuter* maupun dalam *al-kasb* perbuatan Tuhan mengambil peran

---

<sup>52</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Qadha dan Qadar*,...hlm. 77

<sup>53</sup> Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Penerbit Erlangga, Jakarta, t.th., hlm. 140

<sup>54</sup> Harun Nasutin, *Teologi Islam*,...hlm. 107-108

dalam diri manusia sehingga pada akhirnya semua itu merupakan perbuatan perbuatan dan perbuatan diluar kekuasaan manusia.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Harun Nasutin, *Teologi Islam*,...hlm. 109

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Biografi Wahbah Zuhaili

##### 1. Profil

Wahbah Zuhaili merupakan salah satu tokoh yang terkenal di abad 20. Beliau adalah ulama' di bidang Fikih dan Tafsir serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Beliau sejajar dengan beberapa tokoh Islam seperti Sayyid Qutb, Muhammad Syaltut, dan lain-lain. Wahbah Zuhaili merupakan tokoh kebanggaan Syiria atau Suriah. Beliau lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, di desa Dair 'Atiyyah di kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus, Syiria. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili. Ayahnya adalah seorang petani bernama Mustafa az-Zuhaili dan Ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah.<sup>56</sup>

Wahbah Zuhaili menghembuskan nafas terakhirnya pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia berdukacita karena kehilangan seorang ulama' kontemporer teladan. Ia berpulang ke *rahmatullah* di usianya yang ke 83 tahun.<sup>57</sup>

##### 2. Latar Belakang Pendidikan

Di bawah bimbingan orangtuanya, Wahbah al-Zuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia besekolah di masdrasah *ibtidāiyyah* di kampungnya sampai ke jenjang pendidikan formal berikutnya.

Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1952 M, di fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, dan juga pendidikan Islam di al-Azhar pada 1956 M. Kemudian ia menyelesaikan program magisternya di Universitas al-Azhar Kairo pada 1959 M. Ia juga berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Syari'ah dari Universitas al-Azhar pada tahun 1963 M.

---

<sup>56</sup> Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannay Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam Jurnal Analisis, vol XVI. ,no. 1,(2016), hlm. 128

<sup>57</sup> Baihaki, *Studi Kitab*,...hlm. 130

Satu catatan penting bahwa Wahbah al-Zuhaili selalu menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengganggu belajar. Motto hidupnya adalah “*Inna sirra an-najāh fi al-ḥayāh aḥsanu aṣ-ṣilah billahi ‘azza wa jalla*”, Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah ‘*azza wa jalla*.<sup>58</sup>

Wahbah al-Zuhaili kemudian mengabdikan diri di almamternya sebagai dosen di fakultas Syari’ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya kian terus menanjak sehingga tidak lama kemudian ia diangkat sebagai wakil dekan pada Fakultas Syari’ah sekaligus ketua jurusan *Fiqh al-Islami*. Selanjutnya, ia diangkat lantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria. Karir akademik yang gemilang ini diraihinya dalam waktu yang cukup singkat.

Wahbah Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama’-ulama’ *maḥab* Hanafi yang membentuk pemikirannya dalam madzhab fiqih. Namun, walaupun bermadzhab fiqh beliau tidak mengedepankan *maḥab* atau aliran yang dianutnya. Ia tetap bersikap netral dan proporsional dalam juga menghargai pendapat-pendapat *maḥab* lain. Hal ini dapat dilihat dalam ia menafsiri ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih. Dan ia juga juga tampil sebagai ulama’ perbandingan *maḥab* (*Muqāranat al-Maḥāhib*). Salah satu magnum opus-nya adalah karyanya yang berjudul *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu* sebagai karya fiqih komparatif yang terkenal pada masa ini.<sup>59</sup>

### 3. Guru dan Murid

Sebagai seorang ulama’ yang mashur, ikatan antara guru dan murid merupakan keniscayaan yang tidak bisa lepas. Diantara guru-guru

---

<sup>58</sup> A. Faroqi, *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016), hlm. 28

<sup>59</sup> Baihaki, *Studi Kitab*,...hlm. 128-130

Wahbah al-Zuhaili sangatlah banyak di berbagai disiplin ilmu dan ini tidak mengherankan karena murid yang cerdas terlahir dari guru-guru yang hebat. Di bidang ilmu fiqh Wahbah Zuhaili mempunyai guru diantaranya bernama ‘Abd Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M) dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi’i (w. 1958 M). Di bidang *Muqāranat al-Mazāhib*, Wahbah Zuhaili mempunyai guru yang terkenal yaitu Mahmud Syaltut (Mesir, w. 1969 M), Abdurrahman Taj (Mesir) dan juga Isa Manun. Di bidang kajian *Uṣūlu al-Fiqh*, Wahbah Zuhaili mempunyai guru yang bernama Mustafa Abdul Khaliq dan Abdul Ghani bin Mustafa Abdul Khaliq yang keduanya merupakan gurunya semasa masih kuliah di Mesir. Dalam bidang *Ilmu al-Hadis*, Wahbah Zuhaili mempunyai guru diantaranya adalah Mahmud Yassin (w. 1948 M). Di bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir ia mempunyai guru yang bernama Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankahal Madani. Di bidang Ilmu Bahasa Arab ia berguru kepada Muhammad Shalih Farfur (w. 1986 M) dan masing banyak guru-guru yang lain.<sup>60</sup>

Adapun di antara murid-muridnya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Naim Yasin, ‘Abdul al-Satar Abu Ghadah, ‘Abd Latif Fafrur, Muhammad Abd Lail, Muhammad al-Zuhaili yang merupakan putranya sendiri, serta masih banyak lagi murid-muridnya mengingat bahwa beliau adalah seorang dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.<sup>61</sup>

#### 4. Karya-Karya

Sebagai aktivis akademis yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (*mausū’ah*) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.<sup>62</sup> Mayoritas karya-karya Wahbah al-Zuhaili adalah:

- a. *At-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid tebal. Dar al-Fikr, Damaskus, 1991. Di

---

<sup>60</sup> Baihaki, *Studi Kitab*,...hlm. 130

<sup>61</sup> Baihaki, *Studi Kitab*,...hlm. 130

<sup>62</sup> Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy*, dalam Jurnal: Al-Fikr, vol. 14, no. 1, (2010), hlm. 34.

terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, penerbit Gema Insani, 2016.

- b. *At-Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan dari *at-Tafsīr al-Munīr*.
- c. *At-Tafsīr al-Wasīf* dalam 3 jilid tebal.
- d. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid telah, dan ini adalah karya fiqihnya yang sangat terkenal.
- e. *Uṣul al-Fiqh al-Islamī*, dalam 2 jilid besar.
- f. *Al-Wajīz fī Uṣūlu al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1996.
- g. *Al-Fiqhu al-Mawāriṣ fī al-Syarīat al-Islāmiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- h. *Al-Qur'ān al-Karīm: Bunyatuhu at-Tasyrī'iyah wa Khaṣā'ishuhu al-ḥadāriyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1993.
- i. *Al-Asās wa al-Maṣādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna as-Sunnah wa as-Syi'ah*, Dar al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- j. Dan masih banyak karya-karya lainnya mengingat beliau adalah penulis yang produktif.<sup>63</sup>

##### **5. Manhaj dan Karakteristik at-Tafsīr al-Munīr**

*At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ulama' besar Syiria, Wahbah Zuhaili. Kitab tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, Beirut Libanon. Ketika selesai menulis kitab tafsir ini, sebelum dicetak Wahbah Zuhaili menyerahkan kitab ini kepada pelajar tingkat menengah untuk dibaca. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah bahasanya mudah difahami atau tidak oleh pelajar. Motif ditulisnya tafsir ini tidak lain adalah bentuk cintanya Wahbah Zuhaili pada al-Qur'an. Kitab ini mencakup 30 juz penafsiran al-Qur'an dalam 16 jilid besar yang kurang lebih mencapai 9000 halaman.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Baihaki, *Studi Kitab*,... hlm. 131-132

<sup>64</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah al-Zuhaili: Analisis Pendekatan Metodologi Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, dalam *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. 2, no 1, (2018), hlm. 264-265

Sebelum memulai penafsiran, Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan mengenai *i'rāb*, *balāghah*, definisi penting yang berkaitan dengan ayat atau disebut dengan *al-mufradāt al-lugawiyah*, sebab-sebab turunnya ayat, *makkiyyah* atau *madaniyyah*, keterkaitan ayat dengan ayat lain atau surat lain atau disebut dengan *munāsabah*, bacaan *qira'ah*, baru kemudian masuk pada penafsiran dan penjelasan yang panjang lebar atau dalam kitabnya tertulis *at-tafsīr wa al-bayān*, dan dalam kitab tafsir ini paling unik adalah adanya *fiqhu al-ḥayāh* yang penulis tulis dalam penelitian ini dengan sub fikih kehidupan, berisi tentang rangkuman dan penarikan hukum yang terkait dengan ayat yang ditafsiri, ini bukan hal yang mengherankan mengingat Wahbah Zuhaili merupakan ulama' multidisiplin.<sup>65</sup>

Dalam penafsirannya Wahbah Zuhaili memadukan antara penafsiran *bi al-ma'sūr* dan *bi ar-ra'yi* hal itu bisa dilihat saat ia menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya. Meskipun terkadang lebih condong ke *bi al-ma'sūr* atau *bi ar-ra'yi* dan terkadang juga bercampur satu sama lain atau bahkan saling melengkapi.<sup>66</sup> Dalam metodologi penafsirannya Wahbah Zuhaili menggunakan metode *tahliliy* atau analitik dan dalam tafsir ini memiliki corak fikih yang kental sebagaimana pengaruh dari latar belakang keilmuannya Wahbah Zuhaili yaitu *syarī'ah*. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya, dan kemasyarakatan atau *adabu al-ijtimā'iy* yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan bahasa yang indah dan mudah dimengerti.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr al-Mu'āssir, Beirut, Lebanon, t.th, juz.5, hlm. 157-166

<sup>66</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah al-Zuhaili*,...hlm. 265-266

<sup>67</sup> Mokhammad Sukron, *Tafsir Wahbah al-Zuhaili*,...hlm. 268

## B. Penafsiran Ayat-ayat tentang Konsep Kebebasan Manusia dalam at-Tafsir al-Munir

### 1. Tafsir QS. An-Nisa' (4) : 78-79

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِبْهُمْ  
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ  
عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَتُّؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ  
حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ  
نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. (Qs. An-Nisa': 78). Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. Qs. An-Nisa': 79.<sup>68</sup>

#### a. Prab

Kata أين dalam يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ adalah *ẓaraf makān* yang didalamnya mempunyai makna pertanyaan. Huruf ما dalam مَا berposisi sebagai *mubtada'* sehingga dibaca *rafa'*. Kalimat فَمِنَ اللَّهِ berposisi sebagai *khobar*. Kata رَسُولًا pada kalimat وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا berposisi sebagai *ḥāl*.<sup>69</sup>

#### b. Balaghah

<sup>68</sup> Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir bil Hadis, Cordoba, Bandung, 2014, hlm. 92

<sup>69</sup> Wahbah az-Zuhaili, At-Tafsir al-Munir, juz.5, hlm. 160

Kalimat **فمال هؤلاء** merupakan kalimat pertanyaan, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa keheranan mengapa mereka sangat jahil.

#### c. **Mufradaatul Lughawiyah**

Maksud **أينما تكونوا يدركم الموت** adalah dimanapun kalian berada pasti akan menemui kematian. Arti kata **بُروج** adalah benteng. Arti kata **مُشَيِّدَة** adalah tinggi dan kuat. Maksud dari **يفقهون حديثنا** adalah mereka orang-orang jahiliyyah mengerti atas ucapan yang disampaikan kepada mereka tetapi mengapa mereka tidak bisa memahami.<sup>70</sup>

#### d. **Asbabun Nuzul**

فروي عن عباس انه قال: لما اشهد الله من المسلمين من استشهد يوم احد, قال المنافقون الذين تخلفوا عن الجهاد: لو كن اخواننا الذين قتلوا عندنا ما ماتوا وما قتلوا, فأنزل الله تعالى هذه الاية.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata “Ketika dalam perang Uhud ada banyak pasukan Muslimin yang mati syahid, lalu orang-orang munafiq yang tidak mau ikut perang berkata ‘Kalau sendainya saudara-saudara kita yang berperang itu mau ikut bersama kami, mereka tidak akan mati di medan perang’. Kemudian turunlah ayat 78 dari Surat An-Nisa’.<sup>71</sup>

#### e. **Tafsir dan Penjelasan**

Penafsiran ayat 78-79 dalam Surat An-Nisa’ ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang menyerukan tentang peperangan. Dikisahkan dalam al-Qur’an bahwa pada masa jahiliyyah dulu mereka (kaum Muslim) suka melakukan perang hanya karena hal-hal remeh dan hati mereka penuh dengan kebencian. Namun setelah mereka masuk Islam dan hijrah ke Madinah kemudian perintah perang ditetapkan, ada sebagian mereka yang yang benci dengan perang, yaitu mereka para

---

<sup>70</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 15,...hlm. 161

<sup>71</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 15,...hlm. 161

munafiq dan orang-orang yang lemah imannya. Diceritakan bahwa ketakutan mereka bahkan melebihi takutnya mereka kepada Allah. Mereka menanggukkan kewajiban berperang karena mencintai kehidupan dan kenikmatan dunia.

Janganlah kalian menganggap remeh amal perbuatan kalian meskipun sekecil *fatil* (semacam jalinan benang yang berada diantara biji kurma yang di belah). Laksanakan amalan perbuatan itu dengan sempurna. Ayat 77 ini dimaksudkan agar mereka lebih mencintai ahirat dan mendorong mereka untuk berjihad. Lalu dilanjutkan ayat 78 bahwa kematian adalah hal yang pasti dan tidak bisa di hindari. Bahwa setiap kita pasti akan mati. Tidak akan ada yang selamat dari kematian meskipun dia berada dalam benteng kukuh yang tinggi. Tidak ada yang dapat menjadi penghalang malaikat maut untuk menjalankan tugasnya. “Setiap yang bernyawa pasti akan mati” (Qs. Ali ‘Imran:185) dan “setiap yang ada di bumi akan binasa” (Qs. ar-Rahman: 26). “Dan kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad)” (Qs. al-Anbiya’: 34).<sup>72</sup>

Setiap makhluk itu pasti akan mati dan waktu kematiannya tidak bisa ditanggukkan atau dipercepat walaupun sedetik saja, tidak seharusnya apabila jihad itu ditakuti. Manusia ikut berjihad atau tidak, ajalnya sudah ditentukan dan dipastikan. Bahkan ketika hendak meninggal Khalid bin Walid berkata;

"لقد شهدت كذا و كذا موقفاً, وما من عضو من اعضاءي الا و فيه جرح من طعنة او رمية, وها انا اموات على فراشي, فلا نامت اعين الجبناء." وكم من محارب نجا, و قاعد على فراشه عن الحرب مات حتف انفه.

“Aku telah mengikuti perang ini dan perang itu. Bahkan anggota tubuhku selalu terluka karena sabetan pedang ataupun karena panah. Dan sekarang aku akan meninggal di atas ranjang. Orang-orang

---

<sup>72</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj; Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani, Depok, 2015, jilid. 3, hlm. 170

penakut tidak akan bisa memejamkan matanya (dengan tenang)". Betapa banyak pejuang yang telah selamat dan betapa banyak orang yang telah meninggal di atas kasurnya.

Kemudian Allah mengungkapkan ucapan-ucapan orang munafiq yang sangat mengherakan. Yaitu, apabila mereka mendapatkan kebaikan baik ghanimah, harta, rizki, hasil tani, anak ataupun yang lain, orang-orang munafiq itu berkata, "Semua ini adalah anugerah Allah, tidak ada seorangpun yang ikut andil dalam pemberian semua ini". Namun jika mereka tertimpa suatu musibah seperti kekalahan, kekurangan hasil pertanian, kematian anak atau lainnya mereka berkata, "Ini semua karena sebab engkau Muhammad, dan sebab kami mengikuti dan menjalankan agamamu". Apa yang mereka ucapkan ini sama seperti apa yang telah Fir'aun ucapkan dan telah di firmankan Allah;

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا  
بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَّيَّرْتَهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ  
لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Qs. al-A'raf:131)<sup>73</sup>

Begitupun dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang munafiq yang sepertinya masuk Islam, namun sebenarnya mereka membenci agama Islam, sehingga apabila mereka tertimpa suatu musibah mereka mencari-cari suatu alasan bahwa penyebabnya karena

---

<sup>73</sup> Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir ,... hlm.166

mereka telah mengikuti ajaran Muhammad. Pada ayat tersebut diterangkan bahwa mereka berkata *هذه من عندك* yang bermaksudkan sebab kami mengikuti ajaran Muhammad maka kami tertimpa suatu musibah seperti ini.

Kemudian Allah menolak tuduhan mereka tersebut. Anggapan seperti itu adalah anggapan yang salah. Semua keputusan adalah dari sisi Allah. Semua kejadian adalah berdasarkan *qadā'* dan *qadar* Allah. Orang yang baik dan orang buruk atau orang yang mu'min maupun orang kafir akan terkena ketetapan dan kekuasaan Allah, semua sesuai dengan *sunnatullah* yang erat kaitannya dengan hukum sebab akibat.<sup>74</sup>

Kemudian Allah mengarahkan pembicaraan kepada Muhammad, namun dimaksudkan untuk semua manusia. Kebajikan yang engkau peroleh adalah dari sisi Allah, maksudnya adalah atas anugerah, kasih sayang dan pertolongan Allah agar engkau mau melalui jalan yang baik dan benar. Musibah yang menimpamu adalah disebabkan karena dirimu sendiri, karena kamu tidak mau menggunakan akal kebijaksanaan dan tidak mau berpedoman kepada hidayah Allah dan tidak berpatokan pada ilmu dan pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari ini, kitapun sering mendengar orang berkata bahwa suatu penyakit disebabkan oleh kelalaian diri sendiri. Pada kenyataannya bahwa memang penyakit bisa datang karena manusia tidak mengikuti pedoman pola hidup sehat yang benar. Ayat diatas senada dengan ayat;

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah

---

<sup>74</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 15,...hlm. 163-164

memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Qs. asy-Syuura:30)

Dari uraian di atas ada dua hal yang dapat disimpulkan.

1. كل شيء من عند الله: اي انه خالق الأشياء وواضع النظم و السنن للوصول اليها بسعي الانسان و كسبه.

Segala sesuatu itu berasal dari Allah. Allah lah yang telah menciptakan segala sesuatu, menetapkan suatu aturan dan sistem. Untuk mencapai suatu hal yang diharapkan, maka manusia harus melalui aturan yang telah ditetapkan oleh Allah tersebut.

2. ما يصيب الانسان من السوء و الشر يكون بتقصير منه في معرفة السنن و الاسباب

*Kedua*, Suatu keburukan dan kejelekan yang menimpa manusia adalah sebab kelalaian manusia itu sendiri dalam mengetahui aturan dan hukum sebab akibat yang telah ditetapkan oleh Allah.

Oleh sebab itu, tidak ada pertentangan antara ayat pertama dan ayat kedua karena maksud ayat yang pertama adalah segala sesuatu adalah ciptaan Allah. Adapun penekanan ayat kedua adalah kaitannya dengan hukum sebab akibat sehingga kejelekan muncul disebabkan perilaku dosa manusia atau sebab kelalaian manusia itu sendiri dalam memahami aturan dan kaidah-kaidah umum yang telah ditetapkan.<sup>75</sup>

#### f. Simpulan

- 1) الموت أمر محتم لا يتأخر عن انتهى أجله Artinya, kematian merupakan satu hal yang pasti dan orang yang telah tiba masa ajalnya tidak akan bisa ditangguhkan kematiannya. Kematian adakalanya terjadi didalam benteng yang kukuh, di gedung-gedung, atau di medan perang. Kematian Khalid bin Walid di atas ranjang merupakan tauladan yang bisa dijadikan sebuah pelajaran. Dengan kata lain, jika ajal sudah datang, ruh pasti akan

---

<sup>75</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 15...hlm. 164-165

meninggalkan raga, baik karena mati dibunuh, mati biasa, maupun sebab-sebab yang lain

- 2) Merancang suatu negara dan membangun gedung-gedung untuk kehidupan, melindungi harta dan jiwa merupakan sunnatullah yang telah ditetapkan bagi setiap hamba-Nya. Semua itu merupakan aturan sebab akibat yangmana umat Islam diperintahkan untuk memperhatikan dan melaksanakannya. Para Nabi juga memperhatikan aturan hukum sebab akibat tersebut. Contohnya, sewaktu perang Khandak , Nabi Muhammad menyiapkan parit dengan tujuan agar pertahanan semakin kuat. Ini semuanya dapat dijadikan dalil yang kuat untuk menolak pendapat yang mengatakan bahwa *tawakkal* adalah dengan cara meninggalkan sebab-sebab
- 3) الشدة و الرخاء و الظفر و الهزيمة ن عند الله اي بقضاء الله و قدره و من خلقه و ايجاده artinya bahwa kepayahan, kemudahan kemenangan dan kekalahan berdasarkan keputusan dan kekuasaan Allah. Yang menciptakan semua itu adalah Allah.
- 4) ما اصابكم يا معشر الناس من خصب و اتساع رزق فمن تفضله الله عليكم و ما اصابكم من جذب و ضيق رزق فمن انفسكم اي من اجل ذنوبكم artinya bahwa kesejahteraan dan kelapangan rizki yang kita peroleh adalah berkat anugerah Allah. Adapun kesempitan dan kepayahan mendapatkan rizki adalah di sebabkan oleh dosa-dosa kita. Sebagaimana yang diterangkan oleh Hasan al-Bashri as-Suddi dan lainnya.

Ada orang yang memahami ayat قل كل من عند الله dengan arti keburukan dengan المعصية 'kemaksiatan' sehingga mereka menganggap bahwa sumber perilaku maksiat dan perilaku baik yang diperbuat manusia adalah dari Allah. Pemahaman

seperti ini keliru sebab yang dimaksudkan dengan **السيئة** disini adalah bencana paceklik, kekeringan, dan sebagainya. Kalaupun seandainya yang dimaksud dengan **السيئة** adalah perbuatan orang-orang jelek dan **الحسنة** adalah perbuatan orang-orang yang baik, maka redaksi dari ayat diatas seharusnya berbunyi **ما اصابت من سيئة** dan **ما اصابت من حسنة** yang artinya ‘kebaikan yang kamu perbuat’ dan ‘kejelekan yang kamu perbuat’. Dimana manusia adalah subjek yang melakukan objek kebaikan dan kejelekan, bukan seperti redaksi didalam ayat al-Qur’an dimana subjek yang menciptakan kejelekan dan kebaikan bukanlah manusia, bahkan di ayat tersebut manusia menjadi objek yang terdampak kebaikan dan keburukan.<sup>76</sup>

## 2. Tafsir QS. Yunus (10) : 100

وَمَا كَانَتْ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَجَعَلَ الرَّجْسَ عَلَىٰ

الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.<sup>77</sup>

### a. Mufaradat

Dan tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan izin, kehendak, dan taufiq-Nya. Janganlah engkau berusaha mencari hidayah itu karena hidayah itu hanya dari Allah. Kalimat *al-idznu bi asy-ya’i* menurut bahasa adalah kabar persetujuan, pembolehan, peringanan dan terangkat larangan darinya. dan Allah menimpakan

<sup>76</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 15,...hlm 166-167

<sup>77</sup> *Al-Qur’an Cordoba: Al-Qur’an Tafsir*,... hlm. 220

adzab atau kehinaan. ويجعل الرجس Asal kata *ar-rijsu* adalah sesuatu yang buruk dan menjijikan. لا يعقلون orang yang tidak memikirkan ayat-ayat Allah dan tidak menggunakan akalinya untuk meneliti dan memperhatikan dalil-dalil serta ayat.<sup>78</sup>

#### b. Tafsir dan Penjelasan

والنفس مختارة في الايمان اختيارا غير مطلق وليست مستقلة في اختيارها استقلالاً تاماً بل مقيدة بسنة الله في الخلق يهدي الله من يشاء بحكمته وعلمه و عدله

Artinya, bahwa tidak ada seorangpun yang akan beriman kecuali dengan kehendak Allah dan juga izin dan taufiq-Nya. Atau tidak akan bisa seseorang beriman kecuali dengan *qadā'* dan *qadar*-Nya juga dengan kehendak-Nya dan keinginan-Nya. Jiwa itu dipilih dalam beriman dan tidak memilih sendiri dengan kebebasan yang mutlak, tetapi terikat dengan *sunnatullah* pada penciptanya. Artinya bahwa Allah memberi hidayah kepada seseorang yang Dia kehendaki dengan hikmah, ilmu, dan keadilan-Nya.

و يجعل الرجس على الذين لا يعقلون dan Allah mengadzab kepada orang yang tidak memikirkan tanda-tanda keagungan Allah dan bukti-bukti kebesaran-Nya dan tidak menggunakan akal pikirnya untuk berfikir hal-hal baik yang dapat mengantarkannya pada hidayah Allah, baik *hujjah kauniyyah*, *aqliyyah*, dan *qur'āniyyah*. Karena pintu-pintu pengetahuan dan panca indra mereka telah ditutup dari petunjuk kepada kebenaran dan karena mereka mengikuti hawa nafsu sehingga mereka lebih condong dalam memilih kafir daripada iman.<sup>79</sup>

#### c. Fikih Kehidupan

Ahlu sunnah berhujjah dengan firman Allah وما كان لنفس ان تؤمن الا باذن الله , atas ungkapan mereka ini bahwa tidak ada hukum bagi suatu apapun sebelum datangnya *syara'*. Dan alasan

<sup>78</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.6,... hlm. 257

<sup>79</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 11,... hlm. 272-273

pengambilan dalil dengan ayat ini adalah ungkapan dari diperbolehkannya berbuat secara mutlak dan tercabutnya larangan. Ayat ini menunjukkan secara jelas bahwa sebelum ada arti dari ayat ini, tidak ada seorangpun yang bisa mendahului atau menciptakan iman.

Ahlussunnah juga berhujjah dengan ayat, atas ungkapan mereka bahwa pencipta kekafiran dan keimanan adalah Allah. Sebenarnya, arti kata *ar-rijsu* adalah perbuatan yang buruk, kafir atau maksiat. Namun ketika Allah menyebutkan sebelumnya bahwa iman tidak akan didapatkan kecuali dengan kehendak dan ciptaan Allah. Dan setelah ungkapan iman tersebut Allah menyebutkan, bahwa *ar-rijsu* juga tidak terjadi kecuali dengan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kata *ar-rijsu* yang merupakan lawan kata dari *al-īmān* tidak lain berarti adalah kafir. Ini seperti apa yang dikatakan ar-Raazi.<sup>80</sup>

### 3. Tafsir QS. Hud (11) : 6

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).<sup>81</sup>

#### a. Mufaradat

Kata *من دابة* dalam *وما من دابة* adalah zaidah atau tambahan, dan *الدابة* dalam bahasa artinnya setiap yang bergerak di atas bumi baik yang merangkak dengan perutnya atau yang berjalan dengan kakinya. Kata *الدابة* sering dipahami dengan kuda, *bigal*, dan keledai, ini adalah pemahaman secara istilah. *رزقها* rizkinya yaitu makanan dan

<sup>80</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 11,... hlm. 274-275

<sup>81</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 222

kebutuhan hidupnya, Allah akan menanggungnya sebagai karunia dan rahmat dari-Nya. Disini disebutkan dengan lafad wajib karena pasti sampainya dan terjamin dari sebuah paksaan untuk menyerahkan pada-Nya. *ومستودعها* tempat berdiam binatang dibumi, dan *مستقرها* tempat penyimpanannya yang dahulu masih tersimpan di dalamnya sebelum terlahir baik di dalam tulang sulbi dan rahim ataupun telur. Dan maksud dari tempat berdiam dan tempat penyimpanan adalah tempat tempat kehidupan dan kematian atau tulang-tulang sulbi dan rahim. *كل في كتاب مبين* maksudnya semua yang disebutkan tadi atau setiap binatang baik keadaanya, rizkinya, tempat berdiamnya, tempat penyimpanan, semua terdata dan tertulis jelas di *Lauh Mahfuz*. Maksud ayat ini adalah Allah Mahakuasa atas segala kemungkinan, untuk menyatakan tauhid dan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa janji kebaikan dan juga ancaman.<sup>82</sup>

#### **b. Tafsir dan Penjelasan**

Tidak ada satupun binatang melata yang tinggal di darat, laut maupun yang ada di udara kecuali sudah dijamin rizkinya oleh Allah. Allah telah menyiapkan makanan setelah adanya jerih payah, usaha mencari, bergerak, dan bekerja. Allah mengetahui tempat berdiam binatang-binatang atau tempat persembunyiannya. Bahwa sesungguhnya Dia mengetahui ahir perjalanan mahluk di bumi yang menjadi tempat tinggal, dan tempat sarangnya, tempat matinya dan dikuburkannya adalah tempat penyimpanannya. Dan pengetahuan Allah ini mencakup dari awal mula penciptaan mahluk dan keberadaanya di dalam tulang sulbi dan rahim dan pada saat hidupnya juga matinya.

Semua yang disebut dengan binatang, rizkinya, tempat berdiam dan tempat penyimpanannya semua telah tertulis dalam *Lauh Mahfuz* yang didalamnya telah tertulis semua takdir dan ketentuan-ketentuan bagi semua mahluk Allah.

---

<sup>82</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.6,...hlm. 289

Ini adalah dalil bahwa sesungguhnya Allah lah yang menanggung semua rizki bagi semua mahluk-Nya, dan itu telah diwajibkan atas diri-Nya dengan kata **على** yang mempunyai makna wajib berupa karunia dan rahmat dari-Nya.

ان الرزق بمقتضى سنته تعالى في الكون خاضع لمبدأ ارتباط  
الأسباب بالمسببات, اي ان الحصول على الرزق مرتبط بالسعي و  
العمل بعد توافر الالهام المودع في الخلائق و هدايتهم الى الطلب و  
التحصيل

Artinya, walaupun Allah telah menjamin rizki semua mahluk-Nya, rizki mahluk berhubungan erat dengan tunduk kepada *sunnatullah* di alam ini. Yaitu berkaitan erat antara hukum sebab akibat, dimana untuk bisa mendapatkan rizki harus berkaitan dengan usaha dan bekerja setelah adanya petunjuk yang diberikan Allah kepada semua mahluk untuk mencari dan mendapatkan rizki tersebut.<sup>83</sup> Seperti firman Allah;

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Musa berkata: Tuhan kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk. (Qs. Thaha:50)<sup>84</sup>

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ  
أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

تُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Qs. al-An'am:38)<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz..12,...hlm.20-21

<sup>84</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2009, hlm. 314

<sup>85</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 132

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الصَّكْرِ  
 وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَةٍ  
 إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfūz*). (Qs.al-An'am:59)<sup>86</sup>

### c. Fikih Kehidupan

Allah lah yang menanggung rizki semua mahluk dan menjamin rizki tersebut bagi semua mahluk sebagai bentuk dari karunia dan rahmat dari Allah untuk mahluk-Nya. Ini adalah menunjukkan sifat-Nya yang Maha Adill dan Maha Pengasih. Namun, rizki itu erat kaitannya dengan usaha untuk mencarinya dan bekerja sebagaimana Allah berfirman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Qs. al-Mulk:15)<sup>87</sup>

Ilmu Allah meliputi semua mahluk yang ada di bumi ini dan binatang-binatang baik di daratan, lautan, atau di udara. Mulai dari kebedaannya sebagai zat di dalam sulbi dan rahim hingga pada kelahirannya di alam kehidupan, juga pergerakannya serta perjalanan

<sup>86</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 134

<sup>87</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 563

kehidupannya, tempat dia berlindung sampai tempat dia meninggal dan dikubur.<sup>88</sup>

#### 4. Tafsir QS. An-Nahl (16) : 37

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ﴿٣٧﴾

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, Maka Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong. (Qs. An-Nahl:37)<sup>89</sup>

##### a. Mufradat

Jika kamu (Muhammad) sangat menginginkan untuk menunjuki mereka sedang Allah menyesatkan mereka, kamu tidak akan bisa melakukannya. *فان الله لا يهدي من يضل* ini adalah makna kalimat *man haqqat 'alaihi ad-dillatu*. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang yang Dia menginginkan kesesatannya. Namun Allah tidak memerintahkannya tersesat, tapi sebaliknya Allah memerintahkan semuanya untuk beriman. *وما لهم من ناصرين* dan mereka tidak mendapatkan satupun penolong yang bisa menolak adzab Allah.<sup>90</sup>

##### b. Tafsir dan Penjelasan

Di antara manusia ada yang Allah beri petunjuk dan Allah berikan taufik sehingga mereka beriman. Dan adapula di antara mereka yang tersesat dan diadzab disebabkan oleh sikap mereka yang bersikukuh dengan kekafiran dan kemaksiatan. Pahala dan

<sup>88</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 23

<sup>89</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,...hlm. 271

<sup>90</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.7,... hlm 384

hukuman terkait erat dengan dua hal; kehendak Allah dan orientasi hamba untuk mewujudkan sebab-sebab yang membawa kepada keselamatan atau kebinasaan.

وهداية الله نوعان: هداية ارشاد و دلالة. وهذا ما يقوم الرسل و الكتب المنزلة عليهم. و هداية توفيق و عون, وهذا متعلقة بسلوك العبد أصل طريق الهداية و الإيمان, فمن امن زاده الله توفقا الى الخير ومن ضل و كفر و أعرض أضل الله و أبعده عن جادة الحق و الخير.

Hidayah Allah ada dua macam. *Pertama*, hidayah dalam arti bimbingan dan tuntunan. Ini adalah peran yang telah dijalankan oleh para rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul. *Kedua*, adalah hidayah taufik dan pertolongan. Ini tergantung dengan sikap hamba dalam meniti jalan menuju hidayah dan keimanan. Barangsiapa yang mau beriman, Allah akan menambahkan kepada mereka taufik yang mengarah pada kebaikan. Dan barangsiapa yang tersesat, kafir, dan berpaling, Allah akan menyesatkan mereka serta menjadikannya jauh dari kebenaran dan kebaikan. Kemudian, perintah kepada seluruh manusia untuk beriman bukan karena kehendak dan keinginan Allah.<sup>91</sup>

وليس لمن اختاروا الضلالة ناصرين ينقذونهم من عذاب الله و عقابه. لان أساس الحساب على الايمان و الكفر الاختيار لا الإكراه و الإلجاء.

Jika Allah sudah menghendaki untuk menyesatkan mereka disebabkan oleh buruknya pilihan mereka. Dan orang-orang yang memilih kepada jalan yang sesat mereka tidak akan mendapatkan penolong yang bisa menyelamatkan mereka dari adzab dan hukuman Allah, karena hisab atas keimanan dan kekafiran mereka adalah atas

---

<sup>91</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 14,...hlm. 132

pilihan mereka sendiri, bukan karena terpaksa atau memilih tanpa sadar.<sup>92</sup>

### c. Fikih Kehidupan

Di dalam dakwah para rasul, manusia terbagi dua kelompok. Pertama, kelompok yang dibimbing oleh Allah kepada agama-Nya dan penyembahan kepada-Nya. Kedua, kelompok yang disesatkan Allah sesuai pada qadha'-Nya terdahulu hingga mereka meninggal dalam keadaan di atas kekafiran. Masin-masing dari dua kelompok tersebut telah memilih jalan-Nya sendiri-sendiri atas kesadarannya.

Pengetahuan Allah luas meliputi segala sesuatu, Allah telah mengetahui apa yang akan dipilih oleh masing-masing dari kedua kelompok tersebut. Karena itu, *qadā'*-Nya yang dahulu pasti cocok dan tepat dengan apa yang akan terjadi. Karena Allah Maha mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya tidak berubah.

Sunnah Allah yang berlaku kepada semua hamba-Nya sudah ada sejak dahulu, Seorang hamba diperintahkan untuk beriman dan melarang mereka pada kekafiran. Kemudian Allah menciptakan sebagian untuk beriman dan menciptakan kekafiran pada sebagian yang lain sesuai dengan pengetahuan-Nya atas kecenderungan hamba kepada jalan yang dipilihnya.<sup>93</sup>

### 5. Tafsir QS. Al-Isra' (17) : 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ  
وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَبِكُمَا وَصَمًا ۖ مَا أُولَٰئِكَ جَهَنَّمَ  
كُلَّمَا حَبَّتْ زِدَّتْهُمْ سَعِيرًا

Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan

<sup>92</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 14,...hlm. 134

<sup>93</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 14,...hlm. 136

mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. (Qs al-Isra':97)<sup>94</sup>

#### **a. Mufradat**

Artinya siapa saja yang diberikan Allah petunjuk kebaikan maka dia adalah orang yang mendapatkan petunjuk dan mendapatkan taufik karena jiwanya cenderung condong kepada petunjuk tersebut. Siapa yang berpaling dari petunjuk Allah maka dia tidak akan menemukan pertolongan yang dapat menolongnya selain Allah yang bisa membantunya dan membelanya.<sup>95</sup>

#### **b. Tafsir dan Penjelasan**

Allah berfirman barangsiapa yang diberikan petunjuk oleh Allah maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk menuju sebuah kebenaran. Adapun orang yang disesatkan oleh Allah maka dia tidak akan pernah menemukan pertolongan berupa petunjuk dari selain Allah kepada jalan kebenaran.

Maksud dari diturunkannya ayat ini adalah untuk menenangkan hati Rasulullah. Orang-orang yang telah ditetapkan oleh Allah untuk beriman dan mendapatkan hidayah berdasarkan pengetahuan-Nya yang terdahulu, mereka akan beriman dan mendapatkan petunjuk karena kecenderungan jiwa mereka yang condong kepada kebenaran, mereka akan menjadi orang-orang beriman karena ilmu Allah tidak berubah. Barangsiapa telah ditetapkan oleh Allah untuk tersesat dan tidak mengetahui jalan kebenaran karena Allah telah mengetahui buruknya pilihan mereka dan akan bertahan dalam kesesatan, mereka tidak akan bisa keluar dari kesesatan tersebut. Ini sebagaimana firman Allah,

---

<sup>94</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,...hlm. 292

<sup>95</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz.15,... hlm. 169

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرَشِدًا ﴿١٧﴾

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (al-Kahfi: 17)<sup>96</sup>

لا يقصد بوجود العلم و الحكم السابق إجبار البشر على الإيمان و الكفر فإن الانسان مختار في حدود ما اختاره الله له.

Artinya, bukanlah maksud dari pengetahuan dan ketetapan Allah yang terdahulu tentang keimanan dan kekafiran seseorang adalah paksaan bagi mereka untuk menjadi salah seorang yang telah ditentukan, tetapi manusia mempunyai kebebasan memilih sesuai dengan batasan yang ditetapkan oleh Allah.<sup>97</sup>

Bahwa, ketika manusia memilih salah satu pilihan dirinya sendiri, hakikat yang tidak diketahuinya, tidaklah memilih kecuali apa yang dipilhkan Allah untuknya sehingga tidak ada kehendak bagi manusia atau lainnya kecuali sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Kehendak Allah yang komprehensif mencakup segala sesuatu ini memberi manusia kebebasan untuk memilih salah satu dari dua hal. Kehendak Allah, dalam lingkup keadilan dan kasih sayang-Nya menjamin manusia untuk memilih antara petunjuk dan aman bersama Allah atau tersesat dan terjebak dalam keraguan<sup>98</sup>. Sebagaimana firman Allah,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.(Qs al-Insan:3)<sup>99</sup>

<sup>96</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 295

<sup>97</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 172-173

<sup>98</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.8,...hlm. 176-177

<sup>99</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 578

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠٠﴾

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.(Qs al-Balad:10)<sup>100</sup>

وَتَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ

Pada hari kiamat mereka akan diseret-seret setelah bangkit dari kubur dan mereka akan dikumpulkan untuk dihisab. Mereka menjadi bisu tidak bisa bicara dan tuli tidak bisa mendengar sebagaimana di dunia dahulu mereka yang tidak menggunakan indera mereka untuk hal yang bermanfaat. Makan, saat di ahirat mereka tidak bisa melihat jalan kebenaran karena ketika di duniapun mereka buta, bisu, dan tuli dari kebenaran.<sup>101</sup>

#### 6. Tafsir QS. Maryam (19) :25

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. (Qs Maryam:25)<sup>102</sup>

##### a. I'rab

بجذع النخلة تساقط huruf *ba'* dalam kata *بجذع* adalah *zāidah*, sehingga artinya *وهزى إليك جذع النخلة*. Kata *تساقط* adalah jawab *amr*. Dan kata *رطبا جنيا* berposisi sebagai objek. *تساقط* artinya pohon kurma itu akan menjatuhkan kurma yang matang. Dalam ayat ini dibaca *tusāqīṭ*, bentuk aslinya adalah *تتساقط*, lalu salah satu huruf *ta'*nya dihilangkan untuk meringankan bacaan. Juga dibaca *tasāqaṭ* dan aslinya juga *tatasāqaṭ*, lalu salah satu dari *ta'*nya diganti dengan dengan huruf *sīn*, dan huruf *sīn* tersebut dimasukkan kedalam huruf *sīn* setelahnya. Kata *رطبا* dalam dalam

<sup>100</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 584

<sup>101</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 15,...hlm. 173

<sup>102</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*, ...hlm. 306

dua bacaan *tusāqīṭ* tadi ini berposisi sebagai *tamyīz* atau *hāl*. Nashab pada kata رطبا ini dapat juga karena kata هزي, sehingga artinya و هزي اليك رطبا جنيا متمسكة بجذع النخلة, dan guncanglah ke arahmu buah kurma yang masak dengan berpegang pada pangkal pohon kurma itu. Huruf *bā'* dalam lafal بجذع berposisi sebagai *hāl*, bukan *zāidah*. Dalam sebuah *qirā'at* juga dibaca يساقط dan kata رطبا adalah objeknya, sehingga artinya يساقط جذع النخلة رطبا pangkal kurma itu menjatuhkan buahnya.<sup>103</sup>

#### b. Mufradat

هزي dan goyanglah. *Al-huzz* artinya menggerakkan sesuatu dengan kerasa atau lembut. Atau miringkanlah ia kepadamu, atau goyang dan miringkanlah ia. بجذع pada pangkal pohon kurma itu. Huruf *bā'* dalam kata ini adalah tambahan yang berfungsi sebagai penegas. تساقط menggugurkan. رطبا buah kurma yang masak dan segar. جنيا yang siap dipetik.<sup>104</sup>

#### c. Tafsir dan Penjelasan

Goyangkanlah (gerak-gerakkan) batang kurma maka ia akan menjatuhkan kurma-kurma basah segar enak yang sudah masak dapat dipetik dan langsung dimakan, tanpa perlu difermentasi dan diolah. Ini adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang lain. Az-Zamakhshari berkata, “Batang pohon kurma tersebut sudah kering di gurun pasir, tidak berbuah dan tidak ada daunnya. Saat itu sedang musim dingin. Ada juga yang mengatakan, bahwa saat itu pohon kurmanya sedang berbuah”. Namun yang terpenting dalam cerita ini adalah keharusan untuk melakukan usaha mendapatkan rizki dan yakin bahwa yang sebenarnya memudahkan rizki adalah Allah dan Dia Maha kuasa

---

<sup>103</sup> Wabbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.8,... hlm. 355

<sup>104</sup> Wabbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.8,... hlm. 356

atas segala hal. Adapun kisah ini secara detail kita tidak wajib meyakinkannya, kecuali yang diberitakan di dalam al-Qur'an secara terang-terangan. Sedangkan, riwayat-riwayat yang ada, maka ia membutuhkan pembuktian dan dalil serta sanad yang shahih.

Syair yang berkaitan dengan cerita ini dari seorang pujangga,

ألم تر أن الله أوحى لمريم # وهزّي إليك الجذع يساقط الرطب  
ولو شاء أدنى الجذع من غير هزّه # إليها ولكن كل شيء سبب

Tidaklah kamu lihat Allah telah mewahyukan kepada Maryam # Goyanglah batang kurma itu kepadamu maka ia akan menjatuhkan kurma.

Jika Allah menghendaki, tentu Dia akan mendekatkan batang kurma tersebut tanpa perlu digoyangkan # kepada Maryam, akan tetapi segala sesuatu hal memiliki sebab.<sup>105</sup>

#### d. Fikih Kehidupan

أن الرزق وإن كان محتوماً فإن الله تعالى ربطه بالسعي

Bahwasanya para ulama' menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa meskipun rizki sudah dijamin oleh Allah, tetapi Allah tetap mengaitkannya dengan usaha, dan memerintahkan manusia untuk berusaha mencarinya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Maryam untuk menggoyangkan batang pohon kurma agar ia melihat tanda kekuasaan-Nya. Tanda kekuasaan tersebut adalah bahwa pohon kurma tersebut tidak bergerak sama sekali saat Maryam menggoyangkannya karena batang pohon kurma itu keras, kuat, dan tebal.

الامر بتكليف الكسب في الرزق سنة الله تعالى في عباده.

Bahwa, perintah dalam mencari rizki merupakan *sunnatullah* pada setiap hamba-hamba-Nya. Hal ini tidak bertentangan dengan

---

<sup>105</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 16,... hlm.76

*tawakkal*. Karena *tawakkal* kepada Allah setelah adanya usaha. Sebelum melahirkan Isa, Maryam diberi rizki oleh Allah tanpa adanya usaha darinya sebagai sebuah bentuk pemuliaan husus kepadanya.<sup>106</sup> Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah,

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

Setiap kali Zakariyya masuk menemuinya di mihrab (kamar husus ibadah), dia dapati makanan di sisinya. (Qs. Ali Imran: 37)<sup>107</sup>

Ketika Maryam akan melahirkan Isa, Maryam diperintahkan Allah untuk menggoyangkan pohon kurma. Hal ini dikarenakan sebelum melahirkan Isa, ia selalu menyibukkan waktunya hanya untuk beribadah. Ia tidak pernah menyibukkan diri dengan lelahnya mencari rizki. Ketika ia melahirkan Isa, maka rasa cinta kepada anaknya pun muncul sehingga hatinya sibuk dengan masalah anaknya, kemudian iapun diperintahkan untuk bekerja. Iapun diperlakukan kepada kebiasaan manusia yang telah berlaku, yaitu bergantung kepada sebab, seperti hamba-hamba pada umumnya.<sup>108</sup>

## 7. Tafsir QS. Al-Hajj (22): 70

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ

ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (*Lauh Mahfūz*). Sesungguhnya yang demikian itu Amat mudah bagi Allah. (Qs al-Hajj:70)<sup>109</sup>

### a. Mufradat

ان الله يعلم ما في السماء و الأرض

mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, maka tiada satupun

<sup>106</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 16,...hlm. 78

<sup>107</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,... hlm. 53

<sup>108</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 16,... hlm.78-79

<sup>109</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir* ,...hlm. 340

yang samar bagi-Nya. ان ذلك في كتاب sesungguhnya yang disebutkan itu adalah terdapat di dalam *Lauh Mahfūz*, tercatat sebelum kejadian terjadi. Oleh karena itu, jangan sampai perkara mereka membuat kamu bersedih hati karena sebelumnya Allah sudah mengetahuinya dan mencatatnya.

على الله ان ذلك sesungguhnya pengetahuan tentang semua itu, يسير sangat mudah bagi Allah karena pengetahuan-Nya terhadap segala sesuatu itu sama (seperti apa yang telah dicatat sebelum kejadiannya). Artinya tidak ada perbedaan antara ilmu-Nya dan sesuatu hal yang terjadi.<sup>110</sup>

#### **b. Tafsir dan Penjelasan**

Kemudian Allah memberitahukan kesempurnaan ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya. Ilmu-Nya meliputi apa saja yang ada sebelum semua diciptakan dan meliputi apa saja hak yang didapatkan oleh masing-masing pihak yang berbuat kejahatan dan berbuat kebaikan.

Meskipun percakapan dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad tapi sebenarnya ayat ini juga ditujukan untuk semua manusia, bahwa ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi. Oleh karena itu tidak ada satupun yang luput dari ilmu Allah meskipun sekecil *zarrah*. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di alam ini sebelum hal itu ada dan menulisnya dalam *Lauh Mahfūz*.<sup>111</sup>

#### **c. Fikih Kehidupan**

Allah Maha Mengetahui segala hal ihwal manusia serta apa yang mereka perselisihkan. Segala yang telah terjadi dan berlangsung di alam ini sudah tertulis di sisi Allah dalam *Ummu al-Kitāb* yaitu *al-Lauh Mahfūz*. Sesungguhnya pengetahuan yang komprehensif tentang segala apa yang ada di langit dan di bumi serta peradilan

---

<sup>110</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz.17,...hlm.268-269

<sup>111</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz.17,...hlm. 271

antara orang-orang yang berselisih merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah. Dalam Shahih Muslim diriwayatkan dari Ibnu Amr, ia berkata, “Rasulullah bersabda,

ان الله قَدَّرَ مقاديرَ الخلائقِ قبل الخلقِ السماواتِ و الأرضِ بخمسين ألفَ سنةٍ و عرشه على الماءِ

Sesungguhnya Allah telah menetapkan kadar ukuran semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Dan Arsy-Nya berada di atas air. (HR.Muslim)

Dalam as-Sunnah diriwayatkan dari Hadits sejumlah sahabat, bahwa Rasulullah bersabda,

أول ما خلق الله القلمَ ثم قال له أكتبْ قال وما أكتبُ؟ قال أكتب ما هو كائنٌ، فجرى القلمُ بما هو كائنٌ إلى يوم القيامة.

Mahluk yang pertama kali diciptakana oleh Allah adalah pena. Allah berfirman kepadanya, “Tulislah”, lalu pena berkata. ‘Apa yang harus hamba tulis?’ Allah berfirman kepadanya, ‘Tulislah apa yang akan ada dan terjadi’. Lalu pena pun menulis semua yang akan ada dan terjadi sampai hari Kiamat.

فما العباد عاملون قد علمه الله تعالى قبل ذلك على الوجه الذي يفعلونه. فيعلم قبل الخلق ان هذا يطيع باختياره و هذل يعصي باختياره. و كتب ذلك عنده و احاط بكل شئى علما و هو سهل.

Artinya, apa yang akan dilakukan oleh para hamba telah diketahui Allah sebelumnya sama seperti yang mereka telah kerjakan. Sebelum penciptaan, Allah telah mengetahui bahwa orang ini adalah orang yang patuh dengan kemauannya sendiri, bahwa orang ini akan lebih memilih untuk bermaksiat. Allah telah mencatat semua itu di sisi-Nya. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan itu merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah.<sup>112</sup>

#### 8. Tafsir QS. Al-Qamar (54) :49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

<sup>112</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz.17,...hlm. 272-273.

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.(Qs. al-Qamar: 49)<sup>113</sup>

#### a. I'rab

Kata كل dibaca nashab dengan mengasusikan *fi'il khalaqnā*. Bentuk kalimat dan *i'rāb* seperti ini menunjukkan pengertian yang mencakupnya bersifat umum dan penciptaan yang ada mencakup semua hal dan segala sesuatu. Kata *khalaqnā* disini tidak dijadikan sebagai sifat untuk kata شَيْءٍ karena sifat tidak bisa berfungsi terhadap kata yang terdapat sebelum *mauṣūf*.

Ada versi *qira'ah* yang membaca *rafa'* kata *kullu* sehingga menjadikan *kullu* sebagai *mubtada'*. Sedangkan *khavar*-nya adalah خلقنا. Akan tetapi, jika berdasarkan *i'rāb* seperti itu, kata *kullu* tidak bisa murni menunjukkan makna umum secara total dan mutlak. Jika berdasarkan *i'rāb* ini, makna ayat ini adalah “Sesungguhnya, setiap sesuatu adalah makhluk ciptaan Kami sesuai ukuran.” Kalimat atau pengertian ini masih memiliki celah yang memungkinkan ada makhluk lain yang bukan diciptakan. Beda jika *kull* dibaca *naṣab* sebagaimana versi *i'rāb* yang pertama karena memiliki pengertian umum secara mutlak dan total tanpa ada yang ketinggalan berada di luar cakupannya. Kata بقدر menjadi *hāl* dari kata *kulla* yaitu مقدرًا.<sup>114</sup>

#### b. Tafsir dan Penjelasan

Bahwa, sesungguhnya segala sesuatu dan setiap perbuatan yang ada di alam ini atau di dalam kehidupan baik ataupun buruk semuanya adalah makhluk Allah yang ditakdirkan dan ditetapkan sesuai dengan hikmah yang telah tercatat di *Lauh Mahfūz* Allah telah mengetahui

---

<sup>113</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,...hlm. 530

<sup>114</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid. 14,...hlm. 211-212

semua itu dan telah ditetapkan dengan ilmu-Nya sejak zaman 'azali. Di antara ayat yang berhubungan dengan ayat ini adalah firman Allah,

وَحَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya(Qs. al-Furqan: 2)<sup>115</sup>

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي  
قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾

Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi. Yang Menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk. (Qs. al-A'laa: 1-3)<sup>116</sup>

Ahlu Sunnah menjadikan ayat ini sebagai dalil *qadā'* dan *qadar* Allah yang mendahului cipta-Nya, yaitu pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada dan menulisnya sebelum hal itu terjadi. Umar, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

كُلُّ شَيْءٍ بِقَدْرِ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ.

Segala sesuatu memiliki kadar masing-masing sampai kelemahan dan kekuatannya.

ومن المعلوم ان الكتابة لا تعني الجبر و الفرض على العباد, و العلم السابق بالاشياء لا يدل على الالزام و انما يدل على ان جميع ما في الكون معلوم سابقا لله تعالى

Sudah diketahui bahwa penggarisan (*qadā'* dan *qadar*) bukan berarti ada unsur paksaan kepada para hamba (*jabr*). Pengetahuan tentang segala sesuatu sebelum itu terjadi sama sekali tidak menunjukkan pengertian bahwa ada unsur pemaksaan di dalamnya,

<sup>115</sup> Mushaf al-Qur'an dan Terjemah,...hlm., 359

<sup>116</sup> Mushaf al-Qur'an dan Terjemah,...hlm. 591

tetapi itu hanya menunjukkan bahwa segala apa yang ada di alam ini sudah Allah ketahui sebelumnya.<sup>117</sup>

### c. Fikih Kehidupan

Allah Pencipta segala sesuatu, Pencipta semua perbuatan-perbuatan hamba-Nya tanpa ada unsur paksaan terhadap mereka dalam berbuat. Allah Maha Kuasa tapi tidak memaksa siapapun atas apa yang mereka perbuat. Allah membiarkan mereka memilih dengan bebas.

Al-Qurtubhi menjelaskan apa yang dipahami oleh Ahlussunnah adalah bahwasanya Allah telah mentakdirkan segala sesuatu. Artinya, Allah telah mengetahui kadar segala sesuatu, keadaan, *ḥāl ḥiwāl*, dan waktu sebelum mewujudkannya. Kemudian Allah mewujudkannya sesuai dengan apa yang diketahui-Nya dengan mewujudkan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam pengetahuannya. Tidak ada satupun yang terjadi di alam ini, baik alam atas ataupun alam bawah melainkan muncul dari pengetahuan-Nya, kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya. Di dalamnya, makhluk-Nya hanya memiliki hak *Iktisāb* (usaha melakukan), yang dinisbatkan dan disandarkan kepada Allah, bahwa semua itu bisa mereka lakukan perbuat hanya karena fasilitas dan kemudahan yang diberikan Allah, kekuasaan, taufik, dan ilham-Nya.<sup>118</sup>

## 9. Tafsir QS. Al-Insan (76) : 29-30

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا  
أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

---

<sup>117</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 27,... hlm. 185-186

<sup>118</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 27,... hlm. 189

Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Qs. al-Insan:29-30)<sup>119</sup>

**a. Mufradat**

إن هذه تذكرة sesungguhnya surah ini atau ayat-ayat yang dekat ini adalah sebagai *mauizah* dan pelajaran bagi manusia. فمن شاء اتخذ الى ربه سبيلا artinya jalan atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan. وما تشاؤون menjadikan jalan itu untuk sarana ketaatan. إلا ان يشاء الله. Maha Mengetahui mahluk-Nya dan apa yang dilakukan oleh siapapun. حكيما Maha Bijaksana dalam perbuatan-Nya. Allah tidak menghendaki sesuatu kecuali apa yang sesuai dengan hikmah-Nya.<sup>120</sup>

**b. Tafsir dan Penjelasan**

Sesungguhnya di dalam surat ini berisi tentang nasihat-nasihat, anjuran, peringatan, janji dan ancaman sebagai peringatan kepada orang-orang yang mau merenungkan, pelajaran bagi orang-orang yang dapat mengambil pelajaran dan nasihat bagi orang-orang yang berakal. Barangsiapa yang menginginkan suatu kebaikan untuk dirinya baik di dunia dan ahirat. Maka orang itu akan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan keimanan dan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Barangsiapa yang menginginkan petunjuk, dia bisa mengambilnya dengan al-Qur'an. Kemudian Allah menjelaskan keinginan-keinginan hamba dalam kerangka keinginan Allah tetapi tanpa suatu paksaan dan tekanan.

---

<sup>119</sup> Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir,...hlm. 580

<sup>120</sup> Wahbah az-Zuhaili, At-Tafsir al-Munir, juz. 29,... hlm. 303

Kalian tidak bisa menjadikan jalan keselamatan kepada Allah kecuali atas kehendak-Nya. Tak seorangpun bisa memberi hidayah dirinya, tidak bisa masuk dalam keimanan dan tidak bisa menarik kemanfaatan untuk dirinya kecuali dengan taufik Allah. Urusan ini kembali kepada Allah bukan kepada manusia.

Sesungguhnya yang muncul dari seorang hamba adalah karena kehendak Allah namun tanpa paksaan.<sup>121</sup>

Manusia tidak bisa menjadikan suatu jalan menuju keselamatan kecuali dengan kehendak Allah. Tidak ada satu orangpun yang bisa memberi hidayah kepada dirinya sendiri, tidak dapat masuk dalam keimanan, tidak mampu menarik kemanfaatan untuk dirinya sendiri kecuali dengan taufik Allah.

فمشيئة العبد وحدها لا تأت بخير ولا تدفع شرا الا ان أذن الله بذلك  
ولكن يثاب الانسان على اختياره الخير و يعاقب على اختياره الشر

Kehendak seorang hamba tidak mampu membawanya kepada kebaikan, tidak juga mampu menolak suatu keburukan yang menimpa kecuali atas izin Allah. Namun, manusia diberikan oleh Allah pahala atas pilihannya sendiri dan mendapatkan siksaan atas pilihannya kepada keburukan.<sup>122</sup>

### c. Fikih Kehidupan

Barang siapa yang menginginkan suatu kebaikan, dia akan mengambil jalan yang menghubungkan ketaatan ketaatan Tuhannya dan mencari ridha-Nya. Namun, ketaatan, istiqamah, dan mengambil jalan kepada Allah bukanlah paksaan dari Allah, tetapi karena kehendak Allah. Urusan ini kembali pada Allah bukan kepada hamba-Nya. Kehendak seorang hamba tidak dapat terlaksana, tidak dapat maju kecuali jika kehendak Allah itu maju. Semua itu tanpa suatu paksaan atau tekanan dari Allah untuk memilih sesuatu hal tertentu.

---

<sup>121</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 29,... hlm. 307

<sup>122</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 29,... hlm. 307

Pilihan adalah hak manusia. Allah Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya, Maha Bijaksana dalam memerintah dan larangan-Nya kepada makhluk-Nya.<sup>123</sup>

## 10. Tafsir QS. At-Takwir (81): 29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.(Qs. at-Takwir:29)<sup>124</sup>

### a. Mufradat

إلا ان يشاء الله. وما تشاؤون istiqamah atas kebenaran. رب العالمين waktu yang Allah inginkan dari keistiqamahan kalian. Raja semua makhluk.<sup>125</sup>

### b. Tafsir dan Penjelasan

Seorang hamba tidak akan bisa istiqamah kecuali atas kehendak dan taufik dari Allah. Barangsiapa yang Allah kehendaki maka ia akan mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk tersesat maka dia akan tersesat. Semua itu tergantung kepada kehendak Allah. Tuhan semua mahluk baik manusia maupun jin.

فلا يقدر احد على شئ الا بما يخلق فيه من قوة , وبما يودع الله فيه من قدرة يتمكن من توجيهها نحو الايمان والخير او نحو الكفر والشر. وهذا يعني ان الله اودع في الناس قدرة الاختيار

Tidak ada satu makhlukpun yang bisa melakukan sesuatu hal tanpa kehendak dari Allah dan kemampuan bergerak atau menggerakkan kepada keimanan dan kebaikan atau bergerak ke arah kekafiran dan kejahatan. Ini berarti Allah berikan kemampuan untuk

<sup>123</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 29,... hlm. 309

<sup>124</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir* ,...hlm. 586

<sup>125</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,... hlm. 88

memilih kepada manusia, dalilnya adalah ayat-ayat yang lain yang menafikan penekanan dan paksaan.<sup>126</sup>

### c. Fikih Kehidupan

Seorang hamba tidak akan mampu melakukan suatu kebaikan kecuali adanya taufik dari Allah dan tidak akan melakukan suatu keburukan kecuali dengan kesesatannya. Seorang manusia tidak mampu berkehendak kecuali atas izin Allah. Adanya keistiqamahan tergantung kepada keinginan untuk istiqamah. Allah memberikan petunjuk kepada hamba dengan keimanan dan menyesatkannya dengan kekafiran. Istiqamah adalah sebuah amalan menuju jalan yang lurus.<sup>127</sup>

## 11. Tafsir QS. Al-Balad (90) : 8-10

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ﴿٩﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan keburukan). (Qs. al-Balad:8-10)<sup>128</sup>

### a. Mufradat

الم نجعل له عينين mereka melihat dengan kedua matanya dan Kamilah yang telah menjadikan kedua mata tersebut untuknya. ولسان dan menjadikan lisan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan isi hatinya. وشفتين dan menjadikan kedua bibir untuk menutup mulutnya dan dapat membantu mereka untuk berbicara, makan, minum dan lainnya. وهديناه النجدين dan Kami telah memberikan petunjuk untuknya dua jalan, yaitu jalan baik dan

<sup>126</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,...hlm. 92

<sup>127</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,...hlm. 94

<sup>128</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 594

buruk, jalan bahagia dan celaka. Arti asli dari kata النجد adalah tempat yang tinggi.<sup>129</sup>

#### **b. Tafsir dan Penjelasan**

Bukankah Allah telah memberikan anugerah kepada manusia yang bodoh dan terperdaya oleh kekuatannya dengan kekuatannya sehingga mereka senang memamerkan amalan dan apa yang mereka infaqkan agar diketahui dan dikenal banyak orang. Allah telah memberikan anugerah kepada manusia berupa kedua mata agar mereka dapat melihat, satu lisan agar mereka dapat berbicara dan dua bibir untuk menutup mulut, untuk berbicara, dan makan. Allah juga telah memberikan anugerah kepada manusia kecantikan rupa dan mulut. Dan sungguh Allahlah yang memberikan kepada manusia kemampuan untuk melihat, mengungkapkan dan berbicara.

Allah juga telah menjelaskan dan memberitahu mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Allah juga memberikan fitrah yang baik kepada manusia sebagai alat guna membedakan kedua jalan tersebut. Allah menjadikan akal dan pikiran manusia agar manusia dapat mengetahui manfaat dari kebaikan, madharat dari keburukan, dan menjauhi dari hal-hal yang berkaitan dengan keduanya. Allah mengungkapkan kedua jalan tersebut dengan kata النجدين yang artinya dua jalan yang tinggi untuk menunjukan kepada manusia betapa susahnyanya meniti kedua jalan tersebut sehingga untuk melewatinya membutuhkan usaha yang sangat keras dan jerih payah.<sup>130</sup>

#### **c. Fikih Kehidupan**

Ketiga ayat ini adalah untuk mengingatkan kita berbagai macam kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, berupa penglihatan, mampu berbicara, keelokan, adanya akal dan pikiran

---

<sup>129</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,... hlm. 249

<sup>130</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,...hlm. 250

yang mampu membedakan mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Ayat ini juga menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna dan menjelaskan asal mula permulaan pemikiran kebebasan manusia memilih untuk beriman dan kufur, senang dan sedih, baik dan buruk.<sup>131</sup> Sebagaimana firman Allah,

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.(Qs. al-Insan:3)<sup>132</sup>

## 12. Tafsir QS. Al- An'am (6): 59

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يُعَلِّمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴿٥٩﴾  
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ  
وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfūz*)<sup>133</sup>

### a. I'raab

من ورقة dari satu sisi huruf *min* disini sebagai tambahan dan disisi lain kata ini bukanlah tambahan karena fungsinya untuk memberi arti umum. Kata ورقة kedudukannya sebagai *rafa'* karena menjadi subjek bagi kalimat تسقط. Kalimat ولا حبة yang artinya tidak akan jatuh sebutir biji pun di dalam kegelapan bumi. في ظلمات

<sup>131</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 30,...hlm. 253

<sup>132</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,... hlm. 578

<sup>133</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir*,... hlm. 134

menjadi sifat kalimat حبة.. Adapun kedudukannya adalah segala sesuatu yang ada di kegelapan bumi. الا في كتاب مبين adalah *istiṣnā'* *munqati'* yang kedudukannya adalah الا هو كائن في كتاب مبين. *Jaar* dan *majruur* di sini ber *i'rāb rafa'* karena ia merupakan *khavar mubtada'*.<sup>134</sup>

#### b. Balaaaghah

Kata مفاتيح dipakai untuk hal-hal gaib, yang seolah-olah ia adalah gudang untuk menyimpan hal-hal yang gaib. Imam az-Zamakhsyari dalam kitabnya al-Kasyaf mengungkapkan bahwa kalimat ini dipakai untuk semua hal-hal yang gaib dengan cara *isti'arah* karena dengan menggunakan kunci-kunci itu, ia dapat mengantarkan kepada sebuah gudang penyimpanan sesuatu yang tertutup rapat dan terkunci. Yang dimaksudkan adalah hanya Allah sajalah yang mengetahui hal-hal gaib tersebut. Contohnya, hal ini sebagaimana orang yang mempunyai kunci untuk menutup gudang penyimpanan dan hanya orang itu saja yang mengetahui bagaimana cara membukanya. Jadi satu-satu cara agar sampai ke tempat penyimpanan tersebut harus melalui orang tersebut langsung.<sup>135</sup>

#### c. Mufradat

عنده hanya ada di sisi Allah. مفاتيح adalah jamak dari kata مفتاح yang artinya tempat penyimpanan (gudang) atau disebut juga kunci-kunci yang dapat membuka segala sesuatu yang tertutup. Maksud dari ayat ini adalah tempat-tempat penyimpanan hal-hal yang gaib atau jalan yang dapat menghubungkan untuk menuju tempat tersebut. البر

---

<sup>134</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,... hlm. 226

<sup>135</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,... hlm. 227

artinya bumi atau tanah yang kering. **والبحر** artinya tempat yang sangat luas yang mampu menampung banyak air.<sup>136</sup>

#### d. Tafsir dan Penjelasan

Rahasia-rahasia hal gaib dan kunci-kunci pembuka alam gaib hanya dapat di tempuh dengan ilmu gaib yang ada di tangan Allah semata. Dialah yang mengatur alam gaib ini. Dia mengetahui hal gaib dan hal yang nyata dan tidak ada siapapun yang dapat mengetahuinya kecuali hanya Allah. Dialah yang menjalankan hal-hal gaib tersebut pada saat tertentu sesuai dengan hikmah-Nya.

Adapun hal-hal gaib yang Allah miliki ada lima. Imam Bukhari meriwayatkan dari Umar dari Nabi, beliau bersabda:

مفاتيح الغيب خمس لا يعلمهن الا الله. ان الله عنده علم الساعة. و ينزل الغيث و يعلم ما في الارحام و ما تدري نفس ماذا تكسب غدا وما تدري نفس بأي ارض تموت, ان الله عليم خبير.

Kunci-kunci alam gaib ada lima dan hal-hal itu hanya Allah yang mengetahuinya. Sesungguhnya hanya Allah mengetahui hari kiamat. Dan Allah yang menurunkan hujan, dan Allah mengetahui apa yang ada dalam kandungan. Dan tidak ada satupun orang yang tahu (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada orang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan meninggal. Sungguh hanya Allah Maha Mengetahui (Luqman:34) (HR. Bukhari)

Dalam sebuah hadits, dikatakan bahwa ayat ini turun disertai dengan turunnya dua belas ribu malaikat.

Dalam Shahih Muslim, dari Aisyah ia berkata, “Barangsiapa yang menyangka bahwa Rasulullah telah menyampaikan hal-hal tentang apa yang akan terjadi keesokan hari, ia telah mengarang cerita dusta karena Allah telah berfirman.

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا

يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

<sup>136</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 7,... hlm. 227

Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (Al-Naml: 65)<sup>137</sup>

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ

غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

Dan Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan. Tiada sesuatupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfūz*). (al-Naml: 74-75)<sup>138</sup>

Adapun kalimat لا يعلمها الا هو adalah penegasan untuk

kalimat sebelumnya. Kemudian Allah menjelaskan secara rinci dan global sebelumnya. Allah kemudian menyebutkan beberapa hal dalam firman-Nya. و يعلم ما في البر و البحر bahwa Allah mengetahui segala hal yang tampak di mata manusia dan semua mengetahui hal gaib. Dia mengetahui segala yang ada di daratan maupun di lautan karena ilmu Allah itu mencakup semua hal yang ada di dalamnya. Tidak ada sedikitpun yang samar dan tersembunyi dari pengetahuan-Nya walaupun hanya sebutir biji di dalam bumi maupun di langit.

Allah mengetahui jatuhnya setiap dedaunan yang gugur dimana pun tempatnya dan kapan pun waktunya, baik di daratan maupun di lautan. Dia mengetahui setiap pergerakan, bahkan gerakan dari benda-benda mati, apalagi gerakan makhluk hidup (golongan hewan), terutama golongan jin dan golongan manusia. Dia juga mengetahui keadaan dari segala hal yang berhubungan dengan zat karena jatuhnya daun-daunan masuk kedalam kategori sebuah keadaan (momen).

---

<sup>137</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 383

<sup>138</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,...hlm. 383

Allah mengetahui jatuhnya biji-bijian walaupun di dalam kegelapan bumi, baik jatuhnya disebabkan oleh manusia, seperti berkebumi, atau hewan, seperti semut, maupun bukan karena sebab manusia, seperti unsur dari tanaman yang jatuh ke tanah. Allah juga mengetahui jatuhnya buah-buahan, baik buah yang masih basah maupun sudah kering, baik dalam keadaan masih hidup maupun sudah mati.

وهكذا علم كل الكائنات مكنون ثابت في كتاب واضح لا يمحي هو اللوح المحفوظ. الذي سجل في كل شيء و سجل عدده ووقت وجوده و فناءه و يبين عن صحة ما هو موجود فيه قبل ان يخلق الله الخلق

Bahwa Allah mengetahui segala hal yang tertulis di dalam catatan yang tidak akan terhapus yang dinamakan *Lauh Mahfūz*. Yang di dalamnya tertulis segala hal bahkan setiap bilangan angka, masa keberadaan, dan kebinasaannya. Allah menjadikan *Lauh Mahfūz* sebagai kitab yang jelas karena ia menerangkan suatu kebenaran yang ada di alam semesta ini sebelum Allah menciptakan makhluk-mahluk-Nya. Ini adalah pendapat dari az-Zajjaj,<sup>139</sup> sebagaimana firmal Allah,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauh Mahfūz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (al-Hadid: 22)<sup>140</sup>

Imam ar-Razi berpendapat bahwa: ان الكتاب المبين هو علم

الله تعالى لا غير yang artinya *al-Kitāb al-Mubīn* disini adalah ilmu Allah bukanlah yang lainnya. Kesimpulannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang gaib dan maupun hal yang tampak,

<sup>139</sup> Wabbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,...hlm. 229

<sup>140</sup> *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*,... hlm. 540

baik itu yang dzahir maupun maupun batin, yang sudah kering maupun yang masih basah, yang tersembunyi dan tersimpan dari segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, bahkan Allah mengetahui segala sesuatu secara global.<sup>141</sup>

#### **e. Fikih Kehidupan dan Hukum-hukum**

Allah Maha mengetahui perkara gaib dan perkara di alam yang tampak, baik secara global maupun terperinci. Secara hususnya, Allah mengetahui lima hal yang tidak diketahui oleh lainnya, yaitu mengetahui kapan hari Kiamat terjadi, mengetahui waktu dan intensitas curah hujan, mengetahui kejadian dalam rahim dengan sebagai sifat dan karakteristik tertentu, mengetahui apa yang akan datang, dan mengetahui ajal kematian seseorang.

Ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu yang bergerak dan yang diam, benda mati, hewan, tumbuhan, rahasia manusia, apa yang terlintas dalam pikiran manusia dan apa yang terbisik dalam hati manusia.. Allah mengetahui segala hal gaib. Dialah Sang penguasa ilmu gaib. Dialah satu-satunya Dzat yang memiliki ilmu gaib. Barangsiapa yang dikehendaki-Nya dihalangi dari hal gaib, maka ia tidak akan mengetahuinya. Karena hal itu hanya diberikan kepada para rasul-Nya.

Para ulama' mengatakan bahwa selain yang mengetahui hal-hal gaib adalah Allah, orang-orang yang terpilih dari hamba-hamba-Nya juga mengetahui hal-hal gaib. Jadi, barangsiapa yang berkata bahwa Allah akan menurunkan hujan pada keesokan hari dan dia yakin dengan ucapannya itu, maka ia telah kafir, baik ucapannya tersebut didasari dengan nafsu maupun tidak. Demikian juga halnya orang yang mengtakan bahwa dia mengetahui apa yang terjadi di dalam rahim, dia adalah kafir. Namun, jika orang tersebut tidak yakin

---

<sup>141</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 7,... hlm. 228-229

dan mengatakan bahwa biasanya Allah akan menurunkan air bersamaan dengan jatuhnya bintang (dari orbitnya ke arah barat saat fajar menyingsing) karena hal tersebut biasanya menandakan turunnya hujan maka ia tidak kafir. Hanya saja ia tidak dianjurkan untuk tidak berkata seperti itu berdasarkan pada takdir dan ilmu Allah.<sup>142</sup>

Adanya *al-Kitāb al-Mubīn* yaitu *Lauh Mahfūz* adalah berguna untuk menjadi rujukan bagi para malaikat . Karena Allah menuliskan catatan-catatan tersebut bukan karena khawatir akan lupa sebab Allah jauh dari sifat tersebut.<sup>143</sup>

### 13. Tafsir Qs. al-Hadid (57): 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauh Mahfūz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Qs. al-Hadid: 22)<sup>144</sup>

#### a. I'raab

Kata *في الارض* bisa berkedudukan sebagai *i'rāb jār* sebagai sifat untuk kata *مصيبة*. Dilihat dari sisi bentuk redaksional kata ini, yakni *kā'inah fī al-arḍi*. Atau bisa berkedudukan sebagai *i'rāb rafa'*. Sebagai sifat untuk kata yang sama, yaitu *muṣibatīn* namun dilihat dari sisi atau posisi kedudukan *i'rāb*-nya karena kedudukan *i'rāb* kata *muṣibatīn* adalah *rafa'* menjadi *fā'il*, sedangkan huruf *jarri min* di sini adalah *zāidah*. Berdasarkan kedua versi *i'rāb* ini, di dalam kata *fī al-arḍi* yang berposisi sebagai sifat terkandung *ḍamīr* yang kembali pada kata yang disifati.

<sup>142</sup> Wabbah az-Zuḥaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,...hlm. 232-233

<sup>143</sup> Wabbah az-Zuḥaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,...hlm. 234

<sup>144</sup> *Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsīr* ,...hlm. 540

Ada versi *i'rāb* yang ketiga, yaitu *naṣab* atas dasar pertimbangan tersebut yaitu *fī al-arḍi* berhubungan dengan kata **أصاب** atau **مصيبة**. Jika berdasarkan versi *i'rāb* ini, maka di dalam kata tersebut tidak terkandung *dhamiri*.

Kata **الافى كتاب** berkedudukan *i'rāb naṣab* sebagai *ḥāl*. Yakni *illā maktūban. damīr ha'* yang terdapat pada kalimat **نبرأها** kembali pada kata *an-naḥs* atau *al-arḍi* atau *muṣībah*.<sup>145</sup>

#### b. Mufradat Lughawiyah

**مصيبة** secara etimologi kata ini berarti setiap sesuatu yang menimpa seseorang baik itu berupa kebaikan atau keburukan. Sedangkan secara istilah atau penggunaan, kata ini hanya digunakan khusus untuk arti keburukan yang menimpa seseorang di bumi seperti kekeringan, paceklik dan serangan penyakit pada tanaman. **الافى** **انفسكم** dan tidak pila dari diri kalian sendiri, seperti tubuh sakit, kehilangan anak, dan sebagainya. **الافى كتاب** *Lauḥ Mahfūz. من قبل* **ان نبرأها** sebelum kami menciptakannya.<sup>146</sup>

#### c. Tafsir dan Penjelasan

Tidak ada satupun musibah yang menimpa di dunia ini kecuali telah tertulis di sisi Allah. Musibah yang terjadi adalah sesuai dengan *qaḍā'* dan *qadar*, baik itu musibah yang ada di bumi seperti kekeringan, paceklik (kekurangan makanan), kurangnya tumbuh-tumbuhan, rusaknya perkebunan dan ladang (gagal panen), kurangnya hasil panen, berkurangnya hasil ladang, naiknya harga-harga kebutuhan pangan, dan maraknya kelaparan, maupun musibah yang terjadi seperti penyakit, kemiskinan, susahny perekonomian, kehidupan yang susah, kehilangan buah hati, ditegakkannya *hadd*,

---

<sup>145</sup> Wabbaḥ Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid. 14,...hlm. 357

<sup>146</sup> Wabbaḥ Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid. 14,...hlm. 357

semua itu telah ditulis dan digariskan di *Lauh Mahfūz* sebelum diciptakannya mahluk.

Ayat *من قبل ان نبرأها* yang paling tepatnya *ḍamīr ha'* di sini dikembalikan pada mahluk atau mahluk hidup, berdasarkan pada susunan kalimat yang menunjukkan hal itu, sebagaimana apa yang dikatakan Ibnu Jarir.

ان اثباتها في الكتاب مع كثرتها و علمه بالأشياء قبل وجودها سهل  
يسير على الله غير يسير. لأن الله هو الخالق وهو اعلم بما خاق يعلم  
ما كان وما سيكون و ما لا يكون

Sesungguhnya semua ketetapan musibah yang terjadi meskipun jumlahnya begitu banyak, semuanya sudah ditulis di dalam *al-Kitāb al-Mubīn*, Allah Maha mengetahui segala sesuatu bahkan sebelum segala sesuatu itu ada, hal itu sangatlah mudah bagi Allah dan tidak sulit sama sekali. Karena Allah Sang pencipta Yang menciptakan segala sesuatu, dan Allahlah Yang paling tahu tentang apa yang diciptakan-Nya, Dia mengetahui sesuatu yang telah dan hal apa yang akan terjadi dan hal apa yang tidak akan terjadi.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, “Barangsiapa yang mengetahui dan memahami rahasia kehendak Allah, maka akan terasa ringan segala musibah yang menyimpannya”. Dalil ini dijadikan sebagai landasan para ulama’ bahwa Allah sudah mengetahui segala sesuatu sebelum hal itu terjadi.<sup>147</sup>

Segala hal, kejadian dan musibah pada hakikatnya dinisbatkan kepada Allah Yang menciptakan semuanya, bukan pada siapapun dari manusia. Adapun apa yang dikatakan berupa *at-tasyā’um* atau *aṭ-ṭiyārah* (suatu yang dijadikan sebagai pertanda buruk atau kesialan) pada perempuan, hewan, kendaraan, dan rumah, maka itu hanyalah menurut kebiasaan manusia, persepsi, asumsi, hayalan, dan ucapan mereka belaka, bukan kenyataan yang sebenarnya. Demikian pula

---

<sup>147</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 27,... hlm. 326

dengan sihir, *al-'ain* (suatu gangguan pada seseorang karena gangguan mata) dan pembunuhan. Semuanya terjadi karena pengaruh dan efek Allah, karena hanya Dia-lah Dzat yang memiliki efek (berpengaruh) dan Yang Maha berbuat Yang hakiki. Adapun perbuatan manusia, maka itu hanya semata-mata sesuatu atau sebab secara lahiriah saja bukan secara hakiki, sehingga suatu kejadian dinisbatkan kepada manusia hanya secara zahirnya saja bukan hakikatnya. Dan musibah yang disebutkan dalam ayat ini hanyalah musibah yang terjadi di bui dan dari jiwa saja, karena musibah yang terjadi memang hanya terbatas pada keadaan dunia.<sup>148</sup>

**d. Fikih Kehidupan**

كل ما في الكون بأمر الله تعالى و كل المصائب معلومة لله تعالى  
مكتوبة في اللوح المحفوظ قبل إيجاد الخليفة و حفظ ذلك و علمه هين  
يسير على الله تعالى.

Segala apa yang ada dan terjadi di semesta ini adalah atas perintah Allah. Dan musibah-musibah yang menimpa makhluk sudah diketahui oleh Allah dan tercatat di *Lauh Mahfūz* jauh sebelum diciptakannya makhluk. Menjaganya, mengetahui dan menggarikannya semua itu adalah hal yang sangat mudah bagi Allah.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid. 14,...hlm. 358-359

<sup>149</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 27,...hlm. 328

**BAB IV**

**ANALISIS PENAFSIRAN DAN PANDANGAN WAHBAH ZUHAILI  
TERHADAP AYAT-AYAT KEBEBASAN MANUSIA  
BERKEHENDAK**

Berbicara mengenai kebebasan, Islam adalah agama yang relatif tergantung dari sudut mana kita memandang kebebasan itu sendiri. Didalam teologi Islam ada yang berpendapat bahwa, manusia mendapat kebebasannya dalam berkehendak (*free will and free act*) sebagai lawan daripada takdir.<sup>150</sup> Bebas sendiri berarti adanya kemungkinan untuk melakukan suatu tindakan dengan tidak dibatasi oleh suatu keterikatan atau paksaan dari pihak lain. Dengan kata lain bebas daripada sebuah takdir berarti bebas dari ketentuan Allah.<sup>151</sup> Namun, dalam aliran teologi Islam yang lain juga berpendapat bahwa kebebasan manusia itu tidak ada, yang ada hanyalah kehendak mutlak Tuhan yang bisa menggerakkan manusia tanpa manusia itu bisa memilih atau menentangnya atau disebut juga *fatalism* atau *predestination*.<sup>152</sup>

Berdasarkan analisis penulis dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep kebebasan manusia dalam *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Zuhaili bahwa Allah menciptakan segala sesuatu sekaligus meletakkannya dan juga mengatur segala aturan yang ada di dunia ini dengan ilmu-Nya dalam bentuk *sunnatullah* dan hukum sebab akibat.<sup>153</sup> *Sunnatullah* sendiri yang biasa kita artikan sebagai hukum alam yang sudah berlaku sebenarnya adalah aktivitas Allah yang bersifat statistik, rata-rata, biasanya atau pada umumnya. Karena, tidak ada kekuatan di alam raya ini selain dari kekuatan Allah sehingga alam ini beroperasi dengan caranya masing-masing sehingga terstruktur rapi.<sup>154</sup>

---

<sup>150</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986, cet. 5, hlm. 31

<sup>151</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010, hlm. 83

<sup>152</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*,...hlm. 33

<sup>153</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr al-Ma'āshir, Beirut, Lebanon, t,th, juz. 5, hlm. 165

<sup>154</sup> Kusnadi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2007, hlm.43-44

Ini berarti agar tidak terjadi suatu kesaahan manusia harus mengikuti sistem yang telah ditentukan oleh Allah dan ketika ia akan melakukan sesuatu ia perlu mempertimbangkannya dengan berpedoman pada aturan-aturan tersebut. Dan jika manusia itu keluar dari aturan tersebut maka ia akan celaka. Oleh karenanya suatu keburukan yang menimpa pada manusia adalah dari hasil perbuatannya sendiri yang tidak mengindahkan aturan yang telah Allah buat. Dan kelapangan rizki seseorang adalah berkat dari kasih sayang Allah yang telah menciptakan segala sesuatu yang dapat dikelola oleh manusia hingga menjadikan kesejahteraan bagi dirinya dan karena seseorang itu tahu bagaimana melakukan sesuatu dengan berpedoman pada ilmu yang benar .<sup>155</sup>

Sebagaimana Allah memberikan hidayah kepada hambanya dengan *qadā' qadar*-Nya. Bahwa tidak seorangpun akan beriman kecuali dengan kehendak Allah juga izin dan taufiq-Nya namun manusia tetap harus berusaha untuk mendapatkan hidayah iman tersebut. Ini berarti ada dua sebab manusia itu beriman, yang pertama memang karena Allah menghendakinya untuk beriman dan yang kedua secara *sunnatullah* orang itu sudah berusaha untuk membuka hati dan jiwanya agar hidayah Allah turun kepadanya. Dan dengan ilmu, hikmah dan keadilan Allah ini, Allah memberikan hidayah kepadanya sehingga menjadikanya orang yang beriman.<sup>156</sup> Ini menunjukkan Allah tidak memberikan hidayah kepada manusia dengan gratis tanpa suatu usaha, tetapi dalam hal ini manusia juga harus berusaha untuk mendekati diri kepada Allah dengan tidak menutup diri, misalkan berteman dengan orang-orang *ṣālih* sehingga Allah dengan kehendak-Nya menurunkan hidayah kepadanya melalui suatu hal yang menggetarkan hati hambanya sehingga rindu dengan Penciptanya.

Dalam Qs. al-Insan ayat 29-30 Allah berfirman;

---

<sup>155</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 5,... hlm.165

<sup>156</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 11,... hlm.272

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢١﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ

يَشَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٢٢﴾

Dalam konteks ini yang perlu ditekankan adalah seseorang yang menginginkan sebuah kebaikan, dia harus membuat jalan yang menghubungkan ketaatan kepada Tuhannya dan mencari ridha-Nya. Namun, ketaatan yang menjadikan jalan menuju Allah ini bukanlah paksaan dari Allah, tetapi niat baik hamba yang dikehendaki oleh Allah. Manusia bisa mempunyai keinginan untuk dekat kepada Allah namun, kehendak seseorang tidak bisa dilaksanakan dan tidak bisa tercapai kecuali jika Allah berkehendak. Semua itu tanpa adanya paksaan atau tekanan dari Allah untuk memilih suatu hal tertentu. Pilihan adalah milik manusia, Allah yang berkehendak sesuai dengan *sunnah*-Nya. Dan karena pilihannya ini manusia diganjar atau disiksa.<sup>157</sup>

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ ۚ

Dalam ayat ini penulis menganalisa bahwa sebenarnya bukan Allah yang menyesatkan manusia dan memerintahkannya untuk tersesat tetapi manusia itulah dengan sadar dan tanpa paksaan menginginkan kesesatannya sendiri. Buktinya, Allah telah menurunkan rahmat dan taufik-Nya serta menunjukkan jalan agar mereka beriman tetapi hawa nafsu mereka lebih dominan sehingga mereka memilih untuk menutup diri dari hidayah Allah dan mereka terjerumus kedalam kekafiran dan kemaksiatan yang mereka inginkan sendiri. Jikalau saja mereka mau memilih jalan Allah dengan cara mereka membuka diri maka mereka akan mendapatkan hidayah dengan ijin Allah, tetapi jika mereka menghindar dari jalan Allah maka mereka sesat dan akan disiksa atas dasar

---

<sup>157</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, jilid.29,...hlm.307

pilihannya sendiri. Ini menunjukkan manusia diberikan kebebasan untuk memilih tanpa sebuah paksaan.<sup>158</sup>

Lebih jelasnya, pengetahuan Allah luas meliputi segala sesuatu, Allah telah mengetahui apa yang akan dipilih oleh masing-masing individu. Karena itu, *qaḍā'*-Nya yang dahulu pasti tepat dan sesuai dengan apa yang akan dikerjakan oleh mahluk-Nya karena Dia Maha mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan-Nya tidak berubah. Pengetahuan Allah atas segala sesuatu ini dan pengetahuan-Nya tentang apa yang akan dilakukan oleh hambanya sebelum diciptakannya bukan berarti Allah sudah menentukan apa yang akan dilakukan oleh hamba-Nya dengan memaksa hamba melakukan apa yang Allah mau. Tetapi, ini adalah wujud kebesaran dari '*ilmullah* Sang Maha Mengetahui alur alam ini sebagai Sang Pencipta jagad raya beserta sistem yang telah berlaku. Allah memberikan pilihan kepada manusia sesuai batasan yang ditetapkan oleh Allah berupa petunjuk kebaikan hanya pada orang-orang yang jiwanya cenderung pada hidayah tersebut dan menyesatkan orang-orang yang tidak menggunakan indera mereka untuk menerima kebenaran dari Allah. Karena memang hidayah datang disebabkan oleh kedua pihak, yaitu taufik Allah dan hati yang condong pada hidayah itu, yang berarti ada usaha atau niat baik dari hamba tersebut. Sebaliknya, petunjuk Allah akan jauh dari hamba yang berpaling dari Allah dan menutup diri dari hidayah Allah.<sup>159</sup>

*Sunnatullah* adalah hukum alam yang diciptakan dan dikehendaki Allah yang mencakup semua aturan pada mahluk yang ada di alam ini. Semua yang ada di alam ini diciptakan sesuai hukum alam atau sifat dasarnya sesuai *qaḍā'* dan *qadar*. *Qaḍā'* artinya sistem dan aturan yang telah dibuat dan ditetapkan yang tidak terbatas oleh waktu, sedangkan *qadar* adalah penerapan aturan yang mengarah pada sebuah akibat. Begitupun sifat manusia yang sifat dasarnya diciptakan memiliki akal dan fikiran sebagai bentuk dari *sunnatullah* sehingga membuat manusia itu bisa mempertimbangkan akibat daripada perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan atas kemauannya sendiri

---

<sup>158</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, jilid.14,... hlm.134

<sup>159</sup>Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz.15,... hlm.173

dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, *sunnatullah* yang berlaku pada setiap individu sudah ada sejak dulu, Allah memberikan kebebasan memilih kepada makhluknya agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebaikan yang akan menciptakan sebuah kreativitas dan peningkatan kualitas.<sup>160</sup>

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Dalam Qs. at-Takwir ayat 29 ini artinya bahwa setiap hamba sesungguhnya tidak akan bisa istiqamah kecuali dengan kehendak dan taufik dari Allah. Allah memberikan kebebasan memilih bagi makhluknya, namun kebebasan ini akan kembali lagi pada kehendak Allah. Tidak ada satu makhlukpun yang bisa melakukan sesuatu tanpa kehendak dari Allah, baik kemampuan bergerak dan menggerakkan kepada keimanan dan kebaikan atau ke arah kekafiran dan kejahatan.<sup>161</sup>

Dari uraian di atas berarti ketika manusia memilih salah satu dari dua hal sebenarnya manusia memilih antara dua hal yang telah diciptakan oleh Allah, yaitu baik dan buruk. Dan dengan kehendak Allah yang komprehensif ini memberikan manusia kebebasan untuk memilih hanya antara dua hal tersebut. Kehendak Allah dalam lingkup keadilan dan kasih sayang-Nya menjamin manusia untuk memilih antara petunjuk dan aman bersama Allah atau tersesat dan terjebak dalam keraguan.

Dengan kesimpulan bahwa Allah telah menghendaki untuk membuat dua hal, yaitu baik dan buruk. Dan menunjukkan jalan kebaikan sebagai hal yang terbaik, namun, dengan dua kehendak ini Allah juga memberikan pilihan dan kebebasan manusia untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan yang masing-masing mempunyai akibat atau konsekuensi. Dengan catatan juga bahwa kebebasan memilih ini terbatas hanya pada dua hal yang baik atau buruk, bukan

---

<sup>160</sup> Ri'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Prenadamedia Group, Jakarta 2018,, hlm. 44

<sup>161</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj; Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani, Depok, 2015, jilid.15, hlm. 402

hal yang lain. Dan jika manusia memilih hal yang buruk bisa jadi Allah akan menghendaki hal buruk yang akan dilakukan orang tersebut, tapi bukan berarti Allah meridhai hal tersebut. Seorang hamba tidak bisa melakukan sebuah kebajikan tanpa kehendak dari Allah dan tidak bisa melakukan keburukan tanpa kehendak Allah.<sup>162</sup>

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dalam ayat ke 49 Qs. al-Qamar ini, artinya bahwa Allah telah menciptakan segala sesuatu dalam kehidupan ini baik hal yang baik atau yang buruk tanpa terkecuali dan ditakdirkan juga dikukuhkan sesuai dengan hikmah yang tercatat di *Lauh Mahfūz*. Semua itu telah diketahui dengan ilmu-Nya.<sup>163</sup>

ومن المعلوم ان الكتابة لا تعني الجبر و الفرض على العباد, و العلم السابق  
بالاشياء لا يدل على الالزام و انما يدل على ان جميع ما في الكون معلوم  
سابقا لله تعالى.<sup>164</sup>

Dari *statement* Wahbah Zuhaili ini, penulis menarik pemahaman bahwa penetapan *qaḍā'* dan *qadar* ini bukan berarti ada unsur paksaan kepada para makhluk-Nya. Pengetahuan Allah tentang segala sesuatu sebelum terjadi sama sekali tidak menunjukkan unsur pemaksaan dari Allah tetapi ini hanyalah menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah diketahui oleh Allah dengan ilmu-Nya. Allah adalah Pencipta segala sesuatu yang ada di alam ini, termasuk potensi daya yang ada pada manusia sehingga mereka bisa bergerak dan berkehendak. Namun, tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukan perbuatan. Mereka melakukan hal-hal dengan kehendaknya sendiri. Allah Maha Kuasa namun tidak memaksa siapapun atas apa yang mereka perbuat dan memberikan kebebasan untuk memilih. Kebebasan memilih bagi makhluk bukan berarti dia bisa semaunya melakukan apapun tanpa ada unsur

<sup>162</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 30,... hlm. 92

<sup>163</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, jilid.14,... hlm.221-222

<sup>164</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 27,... hlm. 186

campur tangan Allah. Kebebasan manusia alam memilih juga dibatasi dengan *sunnatullah* dan *'ilmullah*. Apakah Allah menghendaki atau tidak, karena tanpa kehendak Allah usaha manusia juga akan sia-sia.

Manusia memiliki kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, misalnya manusia tidak dapat terbang. Hal ini merupakan salah satu ukuran atau kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, dan iapun tidak mampu melampauinya, kecuali jika ia menggunakan akal untuk menciptakan alat seperti pesawat terbang misalnya. Atau terbang ke luar angkasa dengan roketnya. Namun, akal manusia juga mempunyai ukuran yang sangat terbatas. Sebenarnya banyak sekali kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia, termasuk kemampuan memilih di bawah hukum-hukum Allah sesuai kadar ukurannya. Banyak varian hal yang diciptakan oleh Allah sehingga manusia bisa memilih ini dan itu. Misalnya, Allah telah menciptakan api yang sifatnya panas dan es yang sifatnya sejuk. Manusia boleh memilih antara api yang panas, es yang dingin atau memilih keduanya sehingga tercipta suhu yang tengah-tengah yaitu suhu normal, tidak panas dan tidak dingin, atau panas yang dominan sehingga tercipta suhu hangat yang tentunya suhu-suhu ini mempunyai perannya masing-masing dan mempunyai konsekuensi masing-masing.<sup>165</sup>

Berbeda halnya dengan ajal karena ajal berada di tangan selain kita karena ajal bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Jika sudah tiba masa ajal maka ruh tidak bisa ditangguhkan kematiannya. Sebaliknya, orang yang pergi berperang, jika belum sampai masa ajalnya maka iapun akan masih hidup dan pulang ke kampungnya. Namun, baik orang tersebut bersembunyi sebuah benteng atau hanya tidur di kamar jika ajal datang ruh pasti akan meninggalkan raga yang disebabkan oleh berbagai hal, baik karena mati terbunuh, penyakit yang diderita, kecelakaan ataupun hal lainnya. Kematian seseorang pasti ada sebab yang mengakibatkan kematian itu terjadi dan itu tidak lepas dari *qaḍā' qadar* Allah.<sup>166</sup> Dan segala musibah yang terjadi di alam ini baik itu bencana,

---

<sup>165</sup> Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 143

<sup>166</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz.5,... hlm. 166

kecelakaan, dan semuanya sudah diketahui oleh Allah dari sebelum diciptkannya makhluk. Dan Allah mengetahui *ḥāl ihwāl* segala sesuatu baik yang belum diciptakan, sudah diciptakan, sesuatu yang terjadi, akan terjadi dan tidak akan terjadi. Semua itu telah tertulis di *Lauh Mahfūz* yang tidak lain adalah 'ilmullah itu sendiri.<sup>167</sup>

Allah memberikan rahmat kepada semua makhluk-Nya dan memberikan rizki kepada makhluknya tanpa pandang bulu. Dalam Qs. Hud ayat 6, Allah berfirman bahwa tiada satupun makhluk baik yang tinggal di darat, laut, maupun di udara kecuali telah dijamin rizkinya oleh Allah. Dan Allah mengetahui mulai awal hingga ahir perjalanan hidupnya. Semua telah di tulis Allah dalam *Lauh Mahfūz* yang didalamnya tertulis takdir dan ketentuan bagi setiap makhluknya.<sup>168</sup>

Allah telah menanggung dan menyiapkan semua rizki makhluk-Nya dalam bentuk karunia dan rahmat dari-Nya. Meskipun demikian, rizki itu berhubungan erat dengan tunduk terhadap *sunnatullah* di alam ini. Yaitu berkaitan erat antara hukum sebab akibat dimana ada usaha maka di sana ada hasil. Oleh karenanya untuk mendapatkan rizki manusia tidak boleh berpangku tangan dan mengharuskan manusia untuk tetap berusaha dan bekerja. Karena dengan hanya duduk berdiam saja rizki tidak bisa datang sendiri tanpa sebuah usaha. Bahkan rizki perut tidak akan kenyang tanpa ada usaha manusia untuk makan.<sup>169</sup>

Usaha bagi makhluk pada umumnya itu wajib hukumnya sebagaimana Qs. Maryam ayat 25.

وَهَزَىٰ إِلَيْكَ مِجْدَعَ النَّخْلَةِ تَسْقِطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

Dikisahkan ketika Maryam melahirkan Nabi Isa, Allah memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon kurma agar kurma itu jatuh dan Maryam dapat memakannya sebagai cara untuk membahagiakan Maryam yang difitnah karena telah melahirkan anak tanpa seorang suami. Terlepas dari kisah itu, jika difikir secara logis, seorang wanita yang tengah melahirkan

<sup>167</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 27,... hlm. 326

<sup>168</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz. 7,...hlm. 229

<sup>169</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr*, juz.12,...hlm. 20

pastilah dalam keadaan lemas tidak mempunyai energi namun, Allah memerintahkannya untuk menggoyangkan pohon kurma yang keras, kuat, dan kokoh. Bahkan orang dewasa yang sehat belum tentu bisa menggoyangkan pohon kurma tersebut. Dan anehnya buah kurma itu berjatuhan hingga Maryam bisa memakannya dan menjadi sumber kekuatannya pasca melahirkan. Ini bukti dari *'ilmullah* dan hukum sebab akibat yang berlaku. Dimana Allah menampakkan kekuasaan-Nya yang mana mungkin pohon kurma tersebut tidak bergerak sedikitpun ketika digoyangkan, namun menggerakkan rahmat Allah sehingga Allah menjatuhkan kurma tersebut untuk Maryam. Dan juga mengakibatkan kurma tersebut jatuh dengan sebab usaha Maryam yang mencoba untuk menggoyangkannya walau tanpa pergerakan sedikitpun pada pohon tersebut. Dari kisah ini, yang perlu kita yakini adalah pentingnya usaha untuk mendapatkan rizki dan keyakinan bahwa Allah yang memberi dan memudahkan kita untuk mendapatkan rizki tersebut karena Allah Maha Kuasa dalam segala hal. Sedikitpun usaha manusia, Allah tetap menghargainya, Allah tetap mengganjarnya sesuai jerih payahnya.<sup>170</sup>

Dalam Qs. al-Balad 8-10 Allah berfirman tentang anugerah Allah yang diberikan kepada manusia berupa indera, kedua mata untuk melihat, lisan untuk berbicara, dua bibir untuk menutup mulut dan makan. Ini menunjukkan Allah memberikan kepada manusia kemampuan-kemampuan agar bisa dimanfaatkan dalam kebenaran dan kebajikan. Allah menunjukkan mana jalan yang baik dan jalan yang buruk dan dengan indera yang diberikan kepada manusia, ia mampu menangkapnya dan memilih apa yang ia ketahui tentang jalan yang lurus yaitu kebaikan dan jalan yang sesat yaitu keburukan.<sup>171</sup> Lantas Allah memberikan fitrah kepada manusia berupa akal fikiran untuk membedakan jalan tersebut, dan semua ini adalah sebuah kebebasan dari Allah bagi manusia untuk memilih. Ini menunjukkan bukti kesempurnaan kekuasaan Allah dan menjelaskan awal mula Allah memberikan kebebasan pemikiran manusia untuk beriman dan kufur, bahagia atau sengsara, selamat atau celaka. Dan dengan pilihan dan

---

<sup>170</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, juz. 16,...hlm.78

<sup>171</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid. 15,... hlm. 540

kebebasan dari Allah inilah manusia dimintai pertanggung jawabannya dan di-*hisab* kelak atas perbuatan yang dilakukannya.<sup>172</sup>

Setelah mengkaji secara mendalam penafsiran Wahbah Zuhaili mengenai konsep kebebasan manusia ini, bahwa pandangan Wahbah Zuhaili mengenai kebebasan manusia dalam berkehendak ini cenderung moderat, artinya tidak hanya condong pada satu aliran kalam saja dan tidak dikatakan bahwa manusia adalah *free will and free act* atau hanya *fatalism/predestination*. Bahwasannya manusia merupakan makhluk yang dibekali dengan akal dan pikiran, dan dengan akal pikiran itu mereka mengetahui mana hal yang baik dan mana yang buruk. Manusia mampu mengetahui kebenaran baik yang absolut maupun yang relatif namun, kebebasan memilih ini tidaklah mutlak. Pandangan ini senada dengan pandangan Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa manusia dalam berkehidupan butuh perjuangan. Karena perjuangan itu manusia di berikan potensi daya dan kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misi amanahnya sebagai *khalīfatullah* untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral. Dengan demikian berarti terjadinya suatu perbuatan manusia ada dua unsur di dalamnya yaitu manusia diberikan kebebasan Allah untuk memilih dan kehendak Allah yang menentukan.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam: Dalam pemikiran Muhammad Shalih as-Samarani*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 144

<sup>173</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983, hlm. 28

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat tentang kebebasan manusia berkehendak menurut Wahbah Zuhaili dalam *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* adalah, bahwa dengan ilmu-Nya, Allah telah mengetahui semua *ḥal ihwāl* manusia sebelum ia diciptakan, semua yang ada di alam ini telah ditulis di *Lauh Mahfūz* namun, bukan berarti Allah memaksa manusia tanpa ia bisa memilih. Justru, Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk berusaha dan memilih jalan hidupnya sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Dengan inilah manusia berjuang menjadi makhluk yang bermartabat dan mulia. Namun kebebasan yang diberikan ini bukanlah kebebasan yang mutlak, akan tetapi terikat dengan kehendak Allah dan sistem berupa *sunnatullah* dan hukum sebab akibat yang telah Allah ciptakan. Karena kebebasan dan kekuasaan yang diberikan pada manusia sebenarnya hanyalah memilih hukum alam mana yang dia tempuh sesuai dengan potensi daya yang telah Allah berikan padanya, tidak lebih dari itu.
2. Konsep kebebasan manusia dalam pandangan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirya *At-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* adalah, bahwa Allah telah menciptakan potensi dan fasilitas dengan ilmu-Nya untuk dikelola oleh mahluk-Nya, dan dengan inilah manusia diberi kebebasan dan diperintahkan memanfaatkan potensi yang ada untuk berusaha. Inilah pentingnya ber-*ikhtiyār* untuk memperjuangkan hal-hal yang baik. Sedikitpun usaha manusia Allah menghargainya dengan hasil yang akan diperolehny dan dengan kebebasan memilih kehendak yang Allah berikan pada manusia inilah manusia akan dimintai pertanggung jawabannya.



## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, banyak sekali hikmah yang bisa kita peroleh dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Dengan mengetahui bahwa Allah-lah yang menciptakan potensi daya pada manusia dan memberikan kepada manusia kebebasan untuk memilih apa yang mereka inginkan maka, secara *sunnatullah*-nya tidak seharusnya manusia pasrah dan hanya berpangku tangan kepada kasih sayang Allah, manusia haruslah berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, untuk memaksimalkan potensi yang Allah amanahkan kepada manusia dan mempertanggung jawabkannya.
2. Potensi dan akal yang disertai dengan hak bebas yang Allah berikan kepada manusia ini janganlah sampai di salah gunakan karena, manusia di dunia ini adalah sebagai *khalifatullah* yangmana ditugaskan dan diamanahi untuk menciptakan tatanan sosial yang bermoral dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Qadha dan Qadar: Berdaarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*, Terj; Yunus, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2014
- Al-Qur'an Cordoba: Al-Qur'an Tafsir bil Hadis*, Cordoba, Bandung, 2014
- Amin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1987
- Askhonah, Nur. *Kehendak Bebas Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang, 2018
- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr al-Ma'āshir, Beirut, Lebanon, t,th
- Baidan, Nasiruddin. *Metodologi Husus Penelitian Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016
- Baihaki, *Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannay Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam Jurnal Analisis, vol XVI. ,no. 1, 2016
- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016
- Dafir, Ali. *Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad Abduh*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cahaya Qur'an, Jakarta, 2008

- Faroqi, A. *Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016
- Kiswati, Tsuruya. *Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Penerbit Erlangga, Jakarta, t,th
- Kusnadi, *Akidah Islam Dalam Konteks Ilmiah Populer*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2007
- Mahfudz, Muhsin. *Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy*, dalam Jurnal: *Al-Fikr*, vol. 14, no. 1, 2010
- Mubarak, Zaky. *Akidah Islam*, UII Press, Jogjakarta, 2014
- Mubarak, Achmad. *Sunnatullah dalam Jiwa Manusia; Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, IIT Indonesia, Jakarta, 2009
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997
- Munir, Ghazali. *Tuhan, Manusia, dan Alam: Dalam pemikiran Muhammad Shalih as-Samarani*, Rasail Media Group, Semarang, 2008
- Mushaf Aisyah: *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, Jabal, Bandung, 2010
- Mushaf al-Qur'an dan Terjemah, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2009
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, cet. 5, 1986
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok alQur'an*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1983
- Roth, John K. *Persoalan-persoalan Filsafat Agama*, Terj: Ali Noer Zaman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Rusli, Ri'an. *Pemikiran Teologi Islam Modern*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2018

- Schuon, Frithjof. *Hakikat Manusia*, Terj: Ahmad Norma Permata, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Sukron, Mokhammad. *Tafsir Wahbah al-Zuhaili: Analisis Pendekatan Metodologi Tafsir al-Munir Terhadap Ayat Poligami*, dalam Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, vol. 2, no 1, 2018
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Metode, Dasar dan Tehnik*, Tarsito, Bandung, 1989
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, Rajawali Press, Jakarta, 1983
- Syukur, M. Amin. *Studi Akhlak*, Walisongo Press, Semarang, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008
- ZED, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir alMunir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Gema Insani, Jakarta, 2016
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Terj; Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Gema Insani, Jakarta, 2015
- Zuhriah, Nurul. *Metode Penelitian : Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, cet.2, 2007

## BIOGRAFI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ro'fatun Nisa'  
NIM : 1504026127  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Tafsir Hadis)  
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 20 Desember 1996  
Alamat : Ds. Cebolek Kidul, RT.03/03, Kec. Margoyoso, Kab. Pati  
No Hp : 089687554175  
Email : [halilahnawa96@gmail.com](mailto:halilahnawa96@gmail.com)

Riwayat Pendidikan:

1. 2003- 2008 : MI Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati
2. 2008 – 2012 : MTS Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati
3. 2012 – 2015 : MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Pati
4. 2015 – Sekarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 7 Oktober 2019

Penulis



Ro'fatun Nisa'

1504026127